

BAB IV

Penutup

4.1 Kesimpulan

Proses pemaknaan terhadap sebuah teks oleh partisipan berkaitan dengan latar belakang masing-masing partisipan. Pembuat teks (*Queer Eye*) memperlihatkan sudut pandangnya tentang penerimaan *queer* melalui kode-kode dominan di dalam teks (*encoding*), yang nantinya akan diterima oleh penonton (*decoding*). Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa semua kode-kode dominan yang disampaikan oleh *Queer Eye* dibaca dengan cara yang sama (hegemonik-dominan) oleh penonton. Dalam proses *decoding*, partisipan dikelompokkan ke dalam tiga posisi pembacaan yaitu pembacaan dominan, negosiasi, dan oposisional. Penelitian ini mengidentifikasi pola pembacaan tersebut yang ditarik dari kode-kode dominan yang ada di dalam film *Queer Eye* tentang penerimaan *queer*. Kode-kode dominan tersebut adalah (1) rasa cinta diri, dan (2) rasa kebersamaan. Penelitian ini menemukan bahwa seluruh partisipan memiliki posisi *decoding* hegemonik-dominan yang membuktikan bahwa khalayak berhasil menghasilkan makna yang sama dengan pembuat teks.

Untuk mengetahui bagaimana penonton dengan identitas gender dan seksualitas yang beragam menerima pesan mengenai penerimaan *queer* dari acara televisi Netflix *Queer Eye* (2018), penulis melihat dari latar belakang dan ideologinya. Latar belakang dan ideologi penonton menjadi pengaruh besar terhadap pemaknaan penonton akan teks yang ada di dalam *Queer Eye*. Partisipan 1 (P1) memiliki posisi dominan terhadap

pesan penerimaan *queer* yang disampaikan oleh *Queer Eye* dikarenakan latar belakangnya yang memiliki sahabat yang merupakan bagian dari komunitas *queer*. Dengan memiliki seorang sahabat *queer*, partisipan 1 (P1) dapat mengobservasi dan juga membahas mengenai isu *queer* dengan sahabatnya. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi pemikirannya yang sebelumnya *konservatif* dan tidak menerima menjadi toleran terhadap komunitas *queer*. Partisipan 2 (P2) memiliki posisi hegemonik-dominan terhadap pesan penerimaan *queer* dalam *Queer Eye*. Hal tersebut dikarenakan partisipan 2 (P2) merupakan seorang *ally* yang mendukung eksistensi komunitas *queer*. Ideologinya yang dipengaruhi oleh agama Buddha yang memandang bahwa semua orang memiliki hak yang setara memberikan pengaruh besar terhadap bagaimana ia memandang orang-orang dari komunitas *queer*. Partisipan 3 (P3) merupakan seorang perempuan lesbian dan memiliki posisi hegemonik-dominan terhadap pesan penerimaan *queer* dalam *Queer Eye*. Terlepas dari trauma agama yang menyulitkannya dalam proses penerimaan identitas *queer*, partisipan 3 (P3) berhasil mengatasi isu tersebut dengan adanya dukungan emosional dari komunitas. Partisipan 4 (P4) memiliki posisi hegemonik-dominan terhadap pesan penerimaan *queer* dalam *Queer Eye*. Latar belakangnya yang merupakan seorang pria biseksual dari keluarga yang menerima identitasnya menjadi pengaruh besar terhadap proses pemaknaan. Partisipan terakhir, partisipan 5 (P5) memiliki latar belakang identitas gender non-biner dan orientasi seksual *gay*. Posisi *decoding* partisipan 5 (P5) berada di posisi hegemonik-dominan. Berbeda dengan partisipan 4 (P4), partisipan 5 (P5) memiliki

keluarga yang tidak harmonis dan *homophobic*. Terlepas dari keluarganya, partisipan 5 (P5) memiliki teman-teman yang dapat menerima identitas *queer* yang ia miliki dan memberikan dukungan dalam proses penerimaan *queer* terhadap dirinya sendiri.

4.2. Batasan Penelitian dan Saran

- a. Keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini adalah proses penelitian yang dilakukan secara daring dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga karakteristik lingkungan alamiah yang mengharuskan informasi diperoleh secara langsung kurang terpenuhi. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan peneliti kedepannya untuk dapat menemui partisipan secara langsung.
- b. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah dikarenakan fokus penelitian terhadap *decoding*, menyebabkan kurang mendalamnya analisa pada bagian *encoding*. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk melakukan analisa yang lebih mendalam tentang *encoding*.
- c. Keterbatasan lain yang ada di dalam penelitian ini adalah batasan *episode* yang diteliti yang di mana peneliti hanya menggunakan 4 episode. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan peneliti kedepannya untuk dapat menganalisa secara detail acara televisi *Queer Eye* (2018).

Daftar Pustaka

- Abraham, N., & Prentki, T. (2021). *The Applied Theatre Reader (2nd Edition)*. New York: Routledge.
- Aditya, R. (2021, Juli 2021). Sinopsis Film Kucumbu Tubuh Indahku dan Daftar Deretan Penghargaannya. *Suara.com*.
<https://www.suara.com/entertainment/2021/07/16/230337/sinopsis-film-kucumbu-tubuh-indahku-dan-daftar-deretan-penghargaannya?page=1>
- Alston, M., & Bowles, W. (2003). *Research for Social Workers: An Introduction to Methods 2nd Edition*. Australia: Allen & Unwin.
- Andersen, R., Neergard, M., Olesen, F., & Sondergaard, J. (2009). Qualitative Description: the poor cousin of health research?. *BMC Medical Research Methodology*, 9(1).
- Asta. (2018). *Categories We Live By: The Construction of Sex, Gender, Race, & Other Social Categories*. New York: Oxford University Press
- Avila-Saavedra, G. (2009). Nothing *Queer* About *Queer* Television: Televised Construction of *Gay* Masculinities. *Media, Culture & Society of Sage Publications*, 31(1): 5-21.

Barker, C. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice 5th Edition*. London: Sage

Publications.

Barker, M., Bouman, W., Nieder, T., Richards, C., Seal, L., & T'Sjoen, G. (2016).

Non-binary or genderqueer genders. *International Review of Psychiatry*.

Barthes, Roland (1967). *Elements of Semiology*. London: Jonathan Cape.

Bauwens, J,m & Pierson, J. 2015. *Digital Broadcasting: Introduction to New Media*.

London: Bloomsbury Publishing

Benshoff, H., & Griffin, S. (2006). *Queer Images: A History of Gay and Lesbian*

Film in America. Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Bennett, T. (2015) *Cultural Studies and the Culture Concept*. London: Routledge.

Bernstein, J. (2018). “Nothing like this has ever happened”: how TV drama Pose

breaks new ground. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/tv-and-radio/2018/jun/01/pose-ryan-murphy-transgender-actors-groundbreaking-new-show>

Bradshaw, P. (2017). Moonlight review – a visually ravishing portrait of masculinity.

The Guardian. <https://www.theguardian.com/film/2017/feb/16/moonlight-review-masculinity-naomie-harris>

Burgess, C., Johnson, A., & Lund, E. (2021). *Violence Against LGBTQ+ Persons:*

Research, Practice, and Advocacy. Boston: Springer

Canfield, D. (2021). There Has Never Been a Show Like RuPaul's Drag Race. *Vanity*

Fair. <https://www.vanityfair.com/hollywood/2021/08/awards-insider-rupauls-drag-race-emmy-impact>

Coleman, E. (2010). Developmental Stages of the Coming Out Process. *Journal of*

Homosexuality, 7.

Cook, C. (2018). A content analysis of LGBT representation on broadcast and

streaming television. *Honors Theses, University of Tennessee at Chattanooga, 2018*

Das, S., & Farber, R. (2017). User-Generated Online *Queer* Media and The Politics of

Queer Visibility. *Sociology Compass*, 14(9).

Denzin, N., & Lincoln, Y. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th

Edition). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dhaenens, F. (2012). Reading *Gays* on The Small Screen. *Journal of The European*

Institute for Communication and Culture, 19(4).

Erdianto, K. (2016, Agustus 21). Diskriminasi LGBT dan Pemerintah yang "Tutup

Mata”.

Kompas.

<https://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/23055511/diskriminasi.kelompok.lgbt.dan.pemerintah.yang.tutup.mata.?page=all>

Flick, U. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Data Collection*. London: Sage

Girna, I. (2019, Juni 29). Pandangan Terhadap LGBT: Masih Soal Penyakit Sosial

dan Agama. *Tirto.id*. <https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju>

Given, L. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*.

Thousand Oaks: Sage Publications

Grobar, M. (2018, Juni 19). ‘Queer Eye’ Creator David Collins On The Dialogue

America Is Ready To Have. *Deadline.com*.

<https://deadline.com/2018/06/queer-eye-david-collins-netflix-interview-news-1202405673/>

Hadi, I. (2008). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal*

Ilmiah SCRIPTURA, 2(1).

Hanh, T. (2009). *Answers from the Heart: Practical Responses to Life’s Burning*

Questions. Berkeley: Parllax Press.

Harmon, S. (2018, Juni 11). Queer Eye’s Fab Five on how they are changing men –

one makeover at a time. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/tv-and-radio/2018/jun/11/yass-queens-queer-eye-Fab-five-on-how-they-are-changing-men-one-makeover-at-a-time>

Huberman, A., Miles, M., & Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. California: Sage Publications

HRW. 2016. “Permainan Politik Ini Menghancurkan Hidup Kami”: Kelompok LGBT Indonesia dalam Ancaman. <https://www.hrw.org/id/report/2016/08/10/292433>. Diakses pada 31 Oktober 2022

HRW. 2018. Indonesia: Retorika dan Penangkapan Anti-LGBT Akhir-Akhir Ini.

Jung, A. (2016, November 4). The Ssad, Surreal Experience of Seeing an Audience Laugh at Moonlight. *Vulture New York*. <https://www.vulture.com/2016/11/surreal-experience-of-laughter-in-moonlight.html?wpsrc=nymag>

Knepp, M. (2020). Closeness of relationship to LGBTQ individuals is associated with increases in ally identity and behavior. *Journal of LGBT Youth*.

Kuarantina. F. (2011). Pembacaan Penonton Muslim Terhadap Kode-Kode Dominan Film Perempuan Berkalung Sorban Tentang Gender dan Seksualitas. *Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011*

Larasati, D. (2019, April 26). Ketika Film “Kucumbu Tubuh Indahku” Ditolak

Karena Unsur LGBT. *Detik*. <https://hot.detik.com/movie/d-4525317/ketika-film-kucumbu-tubuh-indahku-ditolak-karena-unsur-lgbt>

Lennon, E., & Mistler, J. (2014). Cisgenderism. *TSQ: Transgender Studies Quarterly*, 1(1-2), 63-64.

Lievens, K. (2020). Netflix' *Queer Eye*: Valid Representation or A Pleaser for The Straight Eye? A qualitative research on *queer* representation in media and lifestyle television through a discord analysis of the Netflix series *Queer Eye*. Thesis, Gender and Diversity Faculty, University of Ghent, 2020

Lobato, R. (2019). *Netflix Nations: The Geography of Digital Distributions*. New York: New York University Press

Martinez, B., & Roulston, K.,. (2015). Recruitment and sampling in consumer research. In P. Hackett (Ed.), *Consumer ethnography: Qualitative and cultural approaches to consumer research*. New York: Routledge.

McIntosh, S. (2018, Maret 9). Why is Netflix's Queer Eye connecting so much with viewers?. *BBC*. <https://www.bbc.com/news/entertainment-arts-43328996>

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory (6th ed)*. London: Sage

McQuail, D., & Windahl, S. (2013). *Communication Models for The Study of Mass*

Communication (2nd ed). New York: Routledge

Montoya, N. (2022). Domestic Mythologies. *Senior Projects Spring 2022*, 260.

Murtagh, B. (2006). Istana kecantikan: the first Indonesian gay movie. *South East Asia*

Research, 14(2), p. 212.

Patton, M. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Fourth Edition*.

London: Sage

Perdana, D. (2019). Reception Analysis of Related Audience by Watching “Sexy

Killers” the Documentary Film. *Advance in Social Science, Educational and Humanities Research*, 423.

Pullen, C & Cooper, M. (2014). *Queer Youth and Media Culture*. New York:

Palgrave Macmillan.

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan*

Keunggulannya. Jakarta: PT. Grasindo

Redaksi. (2022, Juli 23). Netflix: Mengapa banyak orang berhenti berlangganan

layanan streaming ini. *BBC News*.

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce9j1y811v2o#>

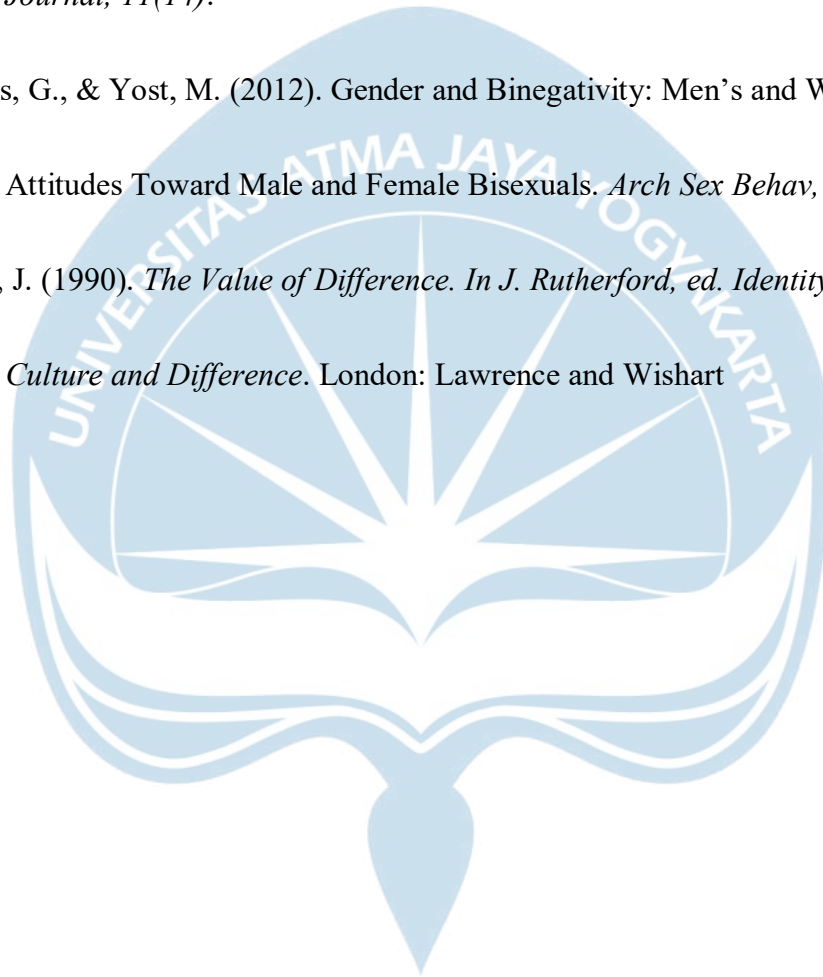
- Riggle, E., & Rostosky, S. (2012). *A Positive View of LGBTQ: Embracing Identity and Cultivating Well-Being*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Ross, S. 2011. The Encoding / Decoding Model Revisited. *Department of Journalism, media, and communication, Stockholm University*.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description?. *Research in Nursing & Health, 23*
- Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in Nursing & Health, 33*
- Schroth, L. (2014). *Trans Bodies, Trans Selves: A Resource for the Transgender Community*. New York: Oxford University Press
- SMRC. (2018, Januari 25). Mayoritas Publik Menilai LGBT Punya Hak Hidup di Indonesia. *Saiful Mujani Research & Consulting*.
<https://saifulmujani.com/mayoritas-publik-menilai-lgbt-punya-hak-hidup-di-indonesia/>
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction, 8th edition*. London: Routledge.
- Stryker, S. (2017). *Transgender history: The roots of today's revolution (Second*

edition). New York: Seal Press

Teliti, A. (2015). Sexual Prejudice and Stigma of LGBT People. *European Scientific Journal*, 11(14).

Thomas, G., & Yost, M. (2012). Gender and Binegativity: Men's and Women's Attitudes Toward Male and Female Bisexuals. *Arch Sex Behav*, 41.

Weeks, J. (1990). *The Value of Difference*. In J. Rutherford, ed. *Identity, Community, Culture and Difference*. London: Lawrence and Wishart



Lampiran



Lampiran Interview Guide

1. Latar belakang partisipan

- a. Umur,
- b. Domisili,
- c. Pekerjaan,
- d. Gender dan orientasi Seksualitas.

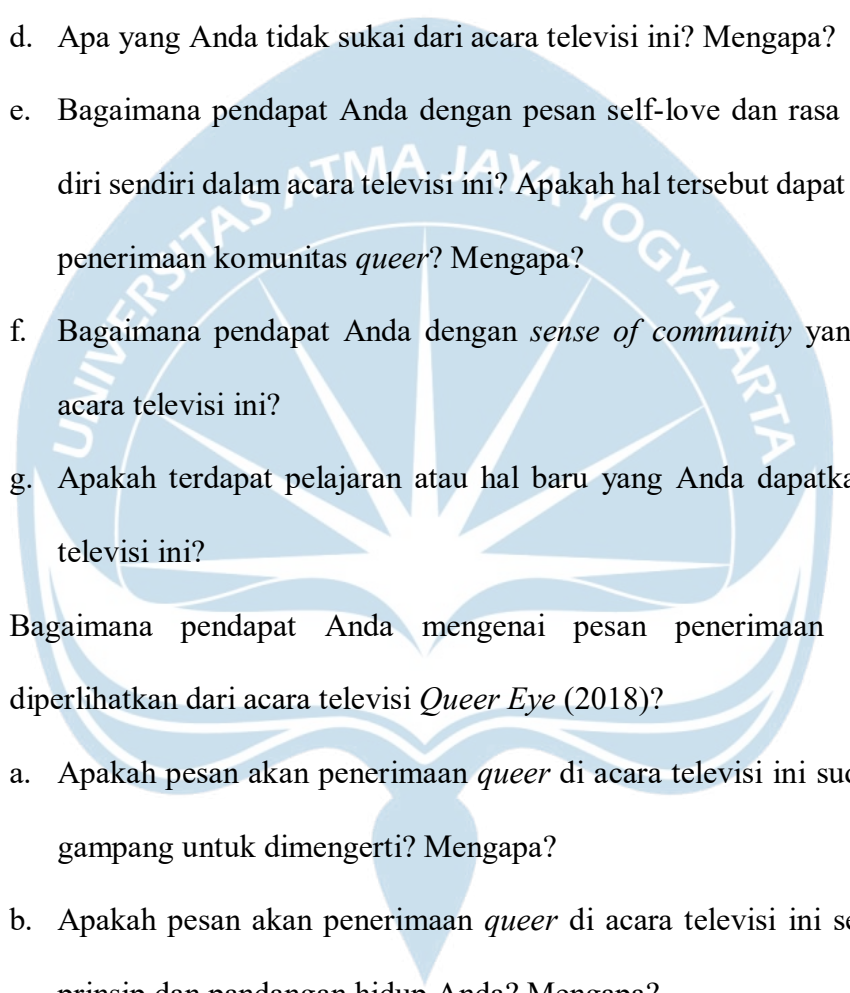
Jika partisipan memiliki identitas *queer*:

- 1) Sejak kapan Anda sadar bahwa Anda merupakan seorang *queer*?
- 2) Bagaimana cara Anda menerima diri akan identitas Anda?
- 3) Apakah Anda sudah *come out* dengan keluarga dan teman? Jika sudah, bagaimana reaksi dan pendapat mereka?

2. Partisipan dan *Queer*

- a. Bagaimana pemahaman Anda mengenai *queer*?
- b. Apa pendapat Anda tentang komunitas *queer* ?
- c. Mengapa Anda tertarik dengan topik *queer*?
- d. Bagaimana pendapat Anda terhadap isu dan realitas komunitas *queer* yang ada di Indonesia?
- e. Darimana Anda mendapatkan informasi mengenai topik dan masalah *queer*?
- f. Apakah terdapat keluarga atau teman yang merupakan seorang *queer*? Jika ada, bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

3. Partisipan dan *Queer Eye* (2018)

- 
- a. Mengapa Anda menonton acara televisi *Queer Eye* (2018)
 - b. Apakah terdapat episode favorit?
 - c. Apa yang Anda sukai dari acara televisi ini? Mengapa?
 - d. Apa yang Anda tidak sukai dari acara televisi ini? Mengapa?
 - e. Bagaimana pendapat Anda dengan pesan self-love dan rasa bangga akan diri sendiri dalam acara televisi ini? Apakah hal tersebut dapat mengarah ke penerimaan komunitas *queer*? Mengapa?
 - f. Bagaimana pendapat Anda dengan *sense of community* yang ada dalam acara televisi ini?
 - g. Apakah terdapat pelajaran atau hal baru yang Anda dapatkan dari acara televisi ini?
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai pesan penerimaan *queer* yang diperlihatkan dari acara televisi *Queer Eye* (2018)?
 - a. Apakah pesan akan penerimaan *queer* di acara televisi ini sudah jelas dan gampang untuk dimengerti? Mengapa?
 - b. Apakah pesan akan penerimaan *queer* di acara televisi ini sesuai dengan prinsip dan pandangan hidup Anda? Mengapa?
 - c. Apakah *Queer Eye* (2018) sudah memberikan representasi yang akurat terhadap komunitas *queer*? Mengapa?
 - d. Apakah acara televisi ini mengubah pandangan Anda terhadap penerimaan *queer*? Mengapa?

- e. Apakah acara televisi *Queer Eye* (2018) dapat mengubah pandangan warga Indonesia terhadap penerimaan *queer*? Mengapa?



**PENELITIAN RESEPSI PESAN KHALAYAK DENGAN IDENTITAS
GENDER DAN SEKSUALITAS BERAGAM TERHADAP PENERIMAAN
QUEER DALAM ACARA TELVISI NETFLIX “*QUEER EYE*” (2018)**

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya _____ setuju untuk berpartisipasi dalam wawancara yang diselenggarakan oleh sdr. Dian Lestari Gunawan dalam rangka penelitian kualitatif dengan topik “Resepsi Pesan Khalayak Dengan Identitas Gender dan Seksualitas Beragam Terhadap Penerimaan *Queer* dalam Acara Televisi Netflix “*Queer Eye*” (2018)”.

Saya telah membaca informasi atau telah dibacakan informasi mengenai penelitian ini dan dengan demikian, saya telah memahami isi informasi tersebut. Saya memiliki kesempatan untuk bertanya pertanyaan mengenai penelitian dan setiap pertanyaan telah dijawab dengan memuaskan. Saya menyetujui secara sukarela untuk menjadi peserta dalam penelitian ini.

Nama partisipan : _____

Tanda-tangan

Tanggal : ____/____/____

LEMBAR INFORMASI

1. Pengantar

Saya sebagai peneliti dengan atas nama Dian Lestari Gunawan adalah seorang mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang sedang melakukan penelitian kualitatif sebagai tugas akhir / skripsi dengan topik mengenai topik “Resepsi Pesan Khalayak Dengan Identitas Gender dan Seksualitas Beragam Terhadap Penerimaan *Queer* dalam Acara Televisi Netflix “*Queer Eye*” (2018)”. Dalam lembar informasi ini akan dijelaskan informasi-informasi penting mengenai penelitian yang dilakukan sehingga Anda dapat memutuskan apakah bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara atau tidak. Jika terdapat informasi yang tidak dimengerti, Anda dipersilahkan untuk menanyakan kepada saya.

2. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana khalayak dengan gender dan seksualitas yang berbeda memahami pesan yang diberikan oleh acara televisi netflix yang berjudul “*Queer Eye*” (2018) terhadap penerimaan *queer*.

3. Metode Penelitian

Anda diundang untuk mengambil bagian dalam penelitian ini karena peneliti merasa pengalaman Anda sebagai _____ setelah menonton acara televisi Netflix “*Queer Eye*” (2018) dapat berkontribusi banyak terhadap penelitian ini. Partisipasi Anda dalam penelitian ini bersifat suka rela dan Anda dapat memilih untuk ikut berpartisipasi atau

tidak. Jika Anda bersedia untuk berpartisipasi dalam melakukan wawancara, Anda akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan. Jawaban Anda akan dicatat sebagai sumber data penelitian

4. Resiko

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam wawancara penelitian ini dapat bersifat personal terhadap latar belakang dan pengalaman Anda. Dengan demikian, terdapat potensi resiko membuat Anda merasa tidak nyaman. Namun yakinlah bahwa informasi-informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan Anda dapat dengan bebas memilih untuk tidak menjawab.

5. Keuntungan

Informasi yang didapatkan oleh Anda akan sangat membantu peneliti untuk memahami bagaimana pesan yang diterima oleh gender dan seksualitas yang berbeda terhadap penerimaan *queer*. Anda juga akan mendapat kesempatan untuk mendapatkan informasi seputar studi ini.

6. Kerahasiaan

Identitas Anda sebagai partisipan dan semua informasi yang didapatkan oleh Anda bersifat rahasia atau anonim. Saya tidak akan mencantumkan nama Anda dalam penelitian ini sehingga Anda tidak perlu khawatir.

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PARTISIPAN 1

TANGGAL: 12 September 2022

PUKUL: 20:00 PM

MEDIA / LOKASI: Google Meet

Keterangan:

P: Penulis

P1: Partisipan 1

P: Halo selamat malam, mas P1. Bagaimana kabarnya?

P1: Halo mbak Dian, selamat malam. Kabar saya baik, mbak kabarnya gimana?

P: Kabar saya baik juga. Ini masnya habis pulang kerja atau kuliah?

P1 : Kerja mbak, saya sudah lulus kuliah 1 tahun yang lalu.

P : Oh, berarti sekarang umur mas P1 itu 23 tahun ?

P1: Iya kemarin Agustus baru genap 23 tahun.

P: Mas P1 sekarang menetap di mana dan kerja apa?

P1: Saya sekarang di Jakarta kerja jadi staff marketing di perusahaan X.

P: *I see*, kalau boleh tau mas P1 identitas gender dan orientasi seksualnya apa?

P1: Saya sih melihat diri saya sebagai laki-laki dan *straight*.

P: Terus menurut pengalaman mas menjadi seorang laki-laki dan *straight* itu bagaimana mas?

P1: Hmm, menjadi laki-laki menurut saya tentu saja lebih bebas ya, bukan hanya di Indonesia, tapi di mana pun itu tidak dapat dipungkiri laki-laki punya *privilege* lebih tinggi. Menjadi *straight* juga sama halnya. Kita dianggap “normal” dan gak *dijudge*.

P: Bebasnya kayak gimana mas? Dan *privilege* apa saja yang mas maksud?

P1: Ya bebas.. Misalnya saya bisa kemana aja malam-malam tanpa rasa takut akan perbuatan *sexual harrasment*. Begitu juga dengan cara berpakaian, laki-laki lebih bebas, apalagi kalau pakai pakaian yang terbuka gak bakal *dijudge* atau ada rasa takut akan pelecehan seksual. Jadi, nggak selalu diteror rasa takut.

P: Menurut mas, faktor-faktor apa aja sih yang membuat laki-laki bisa lebih bebas?

P1 : Mungkin strootip kalau laki-laki tuh lebih kuat dan juga mungkin karena masih adanya patriarki yang membuat derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

P: Terus, apakah kebebasan tersebut berlaku untuk semua laki-laki?

P1: Tergantung juga sih. Di sini konteksnya saya kan laki-laki dan *straight*. Tentu saja saya memiliki *privilege* lebih dibandingkan laki-laki yang *gay*.

P: Apa yang membuat laki-laki *straight* dan laki-laki *gay* berbeda *privilegenya*?

P1: Kayaknya pandangan nya yang berbeda di masyarakat. Kalau laki-laki yang *gay* tuh biasanya dianggap *feminine*. Normatifnya kan laki-laki itu dianggap maskulin. Ya, mungkin gak semua laki-laki *gay* itu feminin, tapi kebanyakan yang saya temui seperti itu.

P: Lalu kalau misalnya laki-laki yang *straight* tapi mereka feminin itu bagaimana? Apakah *privilege* mereka tetap sama dengan laki-laki *straight* pada umumnya?

P1: Beda. Menurutku terdapat stigma di masyarakat tentang laki-laki yang feminin. Walaupun kenyataannya mereka itu *straight*, pasti orang-orang tetap akan bertanya-tanya tentang seksualitas mereka.

P: Oke, mas P1 hari ini kita akan berdiskusi mengenai topik tentang *queer* dan serial televisi Netflix *Queer Eye*. Nah, saya mau tau dong bagaimana sih pemahaman mas P1 mengenai *queer*?

P1: *Queer* itu sama kayak LGBT kan ya? Istilah itu *to be honest* baru saya tahu setelah nonton *Queer Eye*. Kalau sepaham saya sih *queer* itu orang-orang yang memiliki identitas gender dan seksualitas yang lebih beragam. Jadi mereka yang lesbian, *gay*, biseksual, transgender dan lain sebagainya.

P: Terus sekarang mas lebih sering pakai istilah *queer* atau istilah LGBT?

P1: Saya sih lebih sering dengar dan memakai istilah LGBT sih

P: Mas biasa diskusi topik tentang ini sama siapa?

P1: Sama teman kantor

P: Teman kantor mas ada yang *queer*?

P1: Kayaknya gak ada sih, itu kebetulan orang-orangnya lumayan luas pemahamannya dengan masalah LGBT jadi terkadang saya jadi mendapat pengetahuan baru.

P: *I see..* lalu bagaimana sih pendapat mas P1 mengenai komunitas *queer*?

P1: Hmm.. Saya sih sekarang *fine-fine* aja. Awalnya jujur saya ga gimana menerima eksistensi mereka karena pembawaan saya yang dibesarkan di keluarga religius. Tapi suatu hari ada sahabat saya yang bilang kalau dia itu *gay*. Awalnya ya saya terkejut dan sempat kecewa, tapi saya juga tidak mau hubungan persahabatan kami itu putus hanya karena dia itu *gay*, jadi saya berusaha untuk menghormati dan juga mencari informasi tentang komunitas LGBT.

P: Jadi apakah dengan *come out story* teman mas P1 yang membuat mas tertarik dengan topik *queer*?

P1: Ya bisa dibilang begitu

P: Menurut mas, kenapa sahabat mas itu *come out* ke mas?

P1: Mungkin karena kami udah kenal lama dan dia percaya kalau saya bakal berusaha untuk tidak menghakimi ya.

P: Wah keren sih.. Pasti sahabatnya sangat bersyukur dan mengapresiasi mas P1 karena mas mau berusaha untuk mengerti dan menghormati orientasi seksualitasnya.

P1: Yah sebenarnya dipikir-pikir juga memang udah seharusnya semua orang itu saling menghormati dan toleransi satu sama lain untuk bisa hidup dalam harmoni.

P: Sebelum itu mas ada curiga nggak kalau sahabat mas itu *gay*?

P1: Saya nggak pernah curiga sih, soalnya dia orangnya juga kelakuannya kayak laki-laki *straight* biasa, nggak feminin. Ya pada saat itu saya juga masih punya pemikiran kalau laki-laki *gay* itu semuanya feminin, mungkin karena itu juga pas dia bilang dia itu *gay*, saya terkejut.

P: Terus apakah sekarang mas masih berpikir kalau orang yang *gay* itu semuanya feminin?

P1: Sekarang udah nggak.

P: Kalau misalnya suatu hari sahabat mas nikah, kira-kira mas datang gak?

P1: Datang sih. Sebagai teman kita ikut bahagia kalau dia bahagia. Tapi kayaknya di Indo gak bisa nikah sesama gender deh hahaha kayaknya nikah siri juga gak bisa karena agamanya tidak memperbolehkan pernikahan *gay*.

P: Ya, ini misalnya aja mas haha.. Lalu, bagaimana dengan cara mas P1 mengkompromi pemahaman religius mas P1 dengan *queer*?

P1: Hmm.. Dalam agama saya sih ada dibilang untuk mencintai dan mengasihani sesama manusia. Walaupun dibilang dosa, emangnya saya nggak buat dosa juga? Tidak ada manusia yang suci di dunia ini. Saya mengimajinasikan kalau misalnya Yesus bertemu dengan orang LGBT apakah dia akan langsung menghakimi dan mencaci-maki mereka? Yesus yang sangat *compassionate* itu bahkan mau duduk makan bersama dengan pemungut cukai dan orang berdosa, seharusnya Yesus juga akan memberikan tindakan yang sama dengan orang-orang LGBT. Jadi yah begitu sih pandangan saya sekarang.

P: Mas P1 sendiri menerima secara penuh nggak keberadaan komunitas LGBTQ?

P1: Lebih ke menghormati dan menoleransi keberadaan komunitas LGBTQ sih..

P: Lalu batas-batas toleransi dan hormat mas seperti apa ?

P1: Saya tidak menghakimi mereka *as long as* mereka nggak mengganggu kehidupan saya.

P: Boleh kasih contoh maksud dari mengganggu kehidupan itu seperti apa?

P1: Gimana ya, menurut saya mau dia *gay* atau *straight* dia tetap orang, manusia. Selama dia nggak jadi orang yang brengsek ya saya *fine-fine* aja sih.

P: Oke, lalu bagaimana pendapat mas P1 terhadap isu dan realitas komunitas *queer* yang ada di Indonesia?

P1: Saya turut prihatin ya dengan keadaan mereka yang masih menjadi hal yang *taboo* di masyarakat Indonesia.

P: Mas kan tadi bilang sahabatnya itu *come out* ke mas kalau dia itu *gay* kan ya, apakah dia pernah cerita tentang masalah-masalahnya selama ini sebagai seorang *gay*?

P1: Jarang sih, tapi dia pernah bilang orang-orang memandang dia berbeda setelah tahu kalau dia *gay*. Kayak ada rasa *judgemental* gitu.

P: Terus respon mas gimana?

P1: Jujur waktu itu saya bingung mau *console* nya gimana karena saya gak bisa *relate* dengan masalah dia. Jadi agak canggung nanggapinnya, tapi untungnya dia orangnya yang suka bercanda jadi bisa *break the ice*. Tapi saya ikut prihatin ya dengan masalahnya. Ikut sedih juga karena secepat itu orang-orang bisa meninggalkan kamu hanya karena kamu itu berbeda.

P: Terus pernah nggak orang-orang kayak ngegosipin sahabat mas di depan mas P1?

P1: Ya pernah sih, tapi waktu itu saya diam aja.

P: Kenapa mas memilih untuk diam?

P1: Karena pada saat itu saya juga ada rasa takut ya bakal dikira saya *gay* juga. Sekarang kalau dipikir-pikir nyesal sih seharusnya saya bela sahabat saya.

P: Apa yang membuat mas berubah pikiran?

P1: Ya saya sadar aja ternyata sahabat saya selama ini pasti sangat merasa takut dihakimi orang-orang. Rasa takut yang jauh lebih parah dari yang saya rasakan pada saat itu. Sebagai teman ya minimal saya *show my concern* dan berusaha untuk cari tahu tentang masalah yang dia rasakan.

P: Lalu darimana mas P1 mendapatkan informasi mengenai topik dan masalah *queer*?

P1: Untungnya ada orang kantor yang lumayan tahu tentang masalah *queer*, terus dari internet juga. Sekarang kan sudah canggih yah, informasi bisa didapatkan dengan cepat hanya tinggal *search* aja di *google*.

P: Oke, next, mengapa mas P1 menonton acara *Queer Eye*?

P1: Karena orang kantor pada nonton jadi saya juga nonton

P: Bagaimana sih pendapat mas terhadap *host-host* nya?

P1: Menurut saya mereka semua sangat *knowledgeable* ya di bidangnya masing-masing.

P: Terus menurut mas citra yang diberikan oleh masing-masing *host*nya gimana?

P1: Citra? Maksudnya bagaimana mereka merepresentasikan diri mereka gitu ya?

P: Iya, coba dari Jonathan dulu deh, menurut mas Jonathan itu orangnya seperti apa sih?

P1: Jonathan itu yang *hairstylist* kan ya? Menurut saya dia citranya yang feminin ya, tapi dia *gendernya* bukan laki-laki seingat saya. Apa ya? *Non binary* kalau gak salah.

P: Menurut mas *non-binary* itu seperti apa?

P1: Saya nggak gimana ngerti sih jujur saja. Sepahaman saya dari nonton *queer eye* ini sih *non-binary* itu bukan cewek tapi juga bukan cowok. Kayak si Jonathan ini.

P: Kalau misalnya suatu hari mas ketemu sama orang yang *non-binary*, mas bakal kayak gimana?

P1: Ya nggak gimana-gimana hahaha.. Berusaha untuk menghormati identitas dia aja sih, karena saya gak mau menyinggung perasaan siapapun. Saya juga pasti bakal tanya dia mau dipanggil kayak gimana. Seingat saya mereka itu punya *pronouns* kan ya. Kayak di satu episode yang si Jonathan bilang kalau *pronouns*nya itu *he/she/they*, terus dia bilang kalau kita emang nggak yakin, nanya aja sama orang yang bersangkutan.

P: Oh yang *guest* starnya *cowboy* ya? Yang si Jonathan lagi nyalonin mas *cowboy* itu.

P1: Iya, itu kan si Jonathan kayak jelasin ke masnya tentang identitas gendernya. Dari situlah saya tahu tentang gender *non-binary* ini.

P: Sebelumnya mas nggak pernah dengar ya?

P1: Kayaknya nggak pernah ya.

P: Oke, *next*, bagaimana pendapat mas tentang Tan France?

P1: Tan France itu menurut saya dia orang yang *posh manner* banget, apalagi ditambah dengan aksennya yang *British*.

P: Menurut mas dia termasuk dalam *gay stereotype* nggak?

P1: Iya, soalnya dia orangnya flamboyan ya. Sangat *stylish* juga.

P: Menurut mas apakah dengan memperlihatkan keflamboyanan ini, *queer eye* menambah stigma di masyarakat tentang komunitas *gay*?

P1: Menurut saya di *queer eye* ini mereka gak cuma menunjukkan laki-laki *gay* yang *flamboyant* dan feminin, soalnya kayak si Karamo itu kan dia kelihatannya maskulin, cara bicaranya juga karismatik dan nggak dengan nada yang tinggi. Jadi di sini secara tidak langsung acara *queer eye* memperlihatkan kalau *gay* itu nggak selalu yang seperti stereotipe orang-orang.

P: *I see*, terus menurut mas tentang si Antoni dan Bobby gimana?

P1: Antoni menurut saya juga nggak *stereotypically gay*. Dia menunjukkan sisi yang lebih maskulin. Kalau Bobby kadang dia kelihatan feminin kadang nggak.

P: Apakah ada episode favorit?

P1: Sebenarnya favorit banget nggak, Cuma ada yang *memorable*. Itu episode yang bapaknya itu berusaha untuk *makeover* dirinya untuk anaknya yang mau nikah. Saya suka aja sih, *heartwarming* nontonnya.

P: Oh iya saya juga ingat episode itu. Terus, mas lebih suka lihat yang *guest starnya queer* atau yang *straight*?

P1: Saya lebih suka lihat yang *straight* sih, mungkin karena bisa lebih *relate*.

P: *Relate* dalam hal seperti apa ?

P1: Hmm, mungkin identitasnya dan pengalamannya.

P: Boleh kasih contoh episode apa yang kira-kira *relate* dengan mas?

P1: Apa ya? Mikir dulu, mungkin episode yang DJ itu. Dia kayak ngecompare kehidupannya sama saudara-saudaranya yang udah nikah dan sukses. Saya bisa *relate* aja sih sama pengalamannya, sebagai anak laki-laki, terkadang saya juga sering membanding-banding dan dibandingkan dengan saudara-saudara lainnya.

P: Apa sih yang mas P1 sukai dari *Queer Eye* ini? Dan mengapa?

P1: Yang saya sukai dari *Queer Eye* ini adalah cara mereka *treat* semua orang dengan kebaikan dan tidak memandang latar belakang sosial dan identitas. Saya juga suka bagaimana mereka membangun kembali rasa percaya diri orang-orang yang menjadi *guest*.

P: Oke, lalu ada gak yang nggak disukai dari acara ini ?

P1: Nggak ada sih sejauh ini saya *enjoy-enjoy* aja nontonnya.

P: Menurut mas P1 pesan yang mau disampaikan dari *queer eye* ini apa sih?

P1 : Menurut saya *Queer Eye* ini mau menyampaikan kalau kita harus bangga dengan diri kita sendiri, jadi ya kayak *self-love* gitu.

P: Lalu, bagaimana pendapat mas P1 dengan pesan *self-love* dan rasa bangga menjadi diri sendiri dari acara ini?

P1: Menurut saya itu dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi *guest star* dan juga penonton. Semakin kita mencintai diri kita sendiri, kita juga semakin menghargai keberadaan orang lain. Seperti yang saya bilang tadi, saya suka bagaimana mereka membangun kembali rasa percaya diri orang-orang yang menjadi *guest* dan saya rasa hal itu disebabkan dari prinsip *self-love*.

P: Menurut mas P1 apakah prinsip *self-love* dan rasa bangga akan menjadi diri sendiri ini dapat mengarah pada penerimaan komunitas *queer*?

P1: Ya, tentu saja bisa. Melihat para *guest star* belajar untuk mencintai diri mereka sendiri, terutama *guest star* yang memiliki identitas *queer*, membuat saya sebagai penonton merasa terharu dan bangga dengan *development* mereka.

P: Mas coba lihat skenario yang ini. Di episode ini tamunya itu kan pastor *gay* ya. Menurut mas bagaimana sih perjalanan pastor itu sehingga ia dapat menerima identitas *queernya*? (menunjukkan skenario episode 1 musim 5)

P1: Pastinya itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Ini dia kan bilang sendiri awalnya dia merasa akhirnya dia bisa menjadi diri sendiri tapi dia sadar sebenarnya itu sulit. Dia harus bisa bangga dengan identitasnya untuk dapat hidup bebas menjadi dirinya sendiri.

P : Menurut mas untuk ia bisa menerima identitas *queer* nya apakah ada rasa cinta diri yang ditunjukkan di episode ini ?

P1 : Menurut saya sih di awal episode nya pastor ini belum gimana menunjukkan rasa cinta dirinya soalnya kita bisa lihat keadaan tempat tinggalnya yang bener-bener parah banget. Dia nggak gimana peduli dan memprioritaskan dirinya sendiri. Tapi, kita bisa lihat proses perkembangannya dan dia akhirnya belajar untuk mencintai dirinya dan bisa dengan sepenuhnya bangga dengan identitas *queernya* juga.

P: Mas coba lihat skenario yang ini. Di episode ini kan si Angel ini adalah seorang perempuan transgender. Nah, yang mas nangkap dari episode ini bagaimana sih cara Angel untuk bisa menghadapi rintangannya sehingga dia belajar untuk mencintai dirinya dan menerima identitas *queernya*?

P1: Dari sepenangkapan aku ya Angel ini bisa bangga dengan identitasnya itu karena dia nggak sendiri. Dia punya pacar yang bisa mendukungnya secara emosional. Lalu dia juga akhirnya *reconcile* hubungannya sama papanya. Semakin banyak orang yang bisa menerima dan memberikan validasi akan identitasnya, semakin tinggi juga rasa percaya dirinya dan rasa cinta diri terhadap dirinya sendiri.

P : Berarti *support system* itu penting ya untuk penerimaan *queer*?

P1: Iya penting banget.

P: Kenapa penting?

P1: Karena kalau nggak ada orang lain yang bisa memberikan dukungan, pondasi *self-love* itu nggak bakal kuat. *Self-love* itu belum cukup kalau nggak ada orang lain yang juga memberikan cinta dan dukungan yang sama. *You need love from yourself and from others*. *Self-love* itu step 1, *step 2* adalah menerima *external love*.

P: Coba mas lihat adegan episode ini. (menunjukkan potongan adegan percakapan antara Todrick Hall dan Sky dalam episode 5 musim 2)

P1: Nah iya, ini kan juga contoh adanya *support system* yang bisa memberikan dukungan emosional ketika dia lagi butuh orang lain yang bisa menemaninya dan memberikan motivasi.

P: Mas P1 masih ingat episode yang perempuan lesbian yang diusir sama keluarganya nggak?

P1: Oh iya saya ingat

P: Menurut mas poin penting episode itu apa sih?

P1: Menurut aku sih itu tentang bagaimana si Jess ini bisa akhirnya membuka diri dengan keluarga barunya.

P: Terus penerimaan *queernya* bisa dilihat dari mana?

P1: Dilihat dari keluarga barunya yang juga sama-sama komunitas *queer* di mana mereka saling menerima satu sama lain.

P: Berarti itu ada rasa kebersamaan yang mengarah ke penerimaan *queer*?

P1: Iya.

P: Baik, *next*, bagaimana pendapat mas P1 dengan pesan penerimaan *queer* yang diperlihatkan dari acara *Queer Eye* ini?

P1: Maksudnya tentang penerimaan komunitas *queer* ini ya? Menurut saya cukup positif sih, dan saya sebagai penonton juga belajar banyak tentang komunitas *queer* dari acara ini. Kita diajak melihat *struggle* dari kehidupan mereka dan walaupun saya *straight*, saya tetap bisa bersimpati dengan pengalaman mereka.

P: *Struggle* seperti apa yang diperlihatkan di *queer eye* ini?

P1: *Struggle* seperti *coming out* dan mereka gak bisa diterima oleh keluarga dan orang-orang terdekatnya. Kayak yang tadi, episode cewek lesbian yang dia diusir dari keluarga adopsinya setelah dia *come out* ke mereka. Itu kan parah, kasihan banget sampai diusir. Nah, dengan saya melihat *struggle* itu saya jadi bisa lebih mengerti pengalaman orang-orang *queer*. Saya jadi bisa lebih mengerti isu-isu yang dihadapi oleh sahabat saya yang *gay*.

P: Sahabat mas udah *come out* sama orang tuanya?

P1: Belum sih setahu saya.

P: Kalau misalnya suatu hari sahabatnya *come out* ke orang tua, tapi amit-amit gak diterima dan diusir dari keluarga, mas mau bantu?

P1: Dia tinggal sendiri sih sekarang gak sama keluarga, saya mungkin bantuannya dalam bentuk *emotional support* ya. Kalau dia butuh seorang teman untuk curhat ya saya pasti meminjamkan telinga.

P: Lalu apakah pesan penerimaan *queer* ini sesuai dengan prinsip dan pandangan hidup mas P1? Mengapa?

P1: Nggak bisa dibilang sesuai juga sih, saya lebih ke mengambil jalan *win-win situation if that make sense*, walaupun tidak sepenuhnya saya menerima karena paham religius, saya bisa menghormati dan memberikan toleransi.

P: Menurut mas, mengapa film seperti ini harus ada?

P1: Untuk edukasi tentang *queer* dan juga mengingatkan kembali pentingnya *self-love*.

P: Menurut mas apakah acara televisi *Queer Eye* (2018) ini dapat mengubah pandangan warga Indonesia terhadap penerimaan *queer*? Mengapa?

P1: Menurut aku bisa iya bisa nggak, tergantung sama orangnya juga. Kalau dia dari sononya gak mau berubah, ya gak bisa. Tapi seharusnya sih bisa sih, soalnya paparan media itu sangat kuat pengaruhnya.

P: Kenapa paparan media bisa sangat berpengaruh terhadap penerimaan *queer*?

P1: Karena kalau misalnya seseorang terus-menerus diberikan sebuah informasi atau konten mengenai penerimaan *queer*, tentu saja mereka lama kelamaan akan teredukasi dengan hal tersebut.

P: Oke, itu aja sih pertanyaannya. Terima kasih mas P1 sudah bersedia untuk melakukan wawancara dengan saya malam ini.

P1: Sama-sama mbak Dian, semangat terus dan semoga sukses ya ngerjain skripsinya.

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PARTISIPAN 2

TANGGAL: 13 September 2022

PUKUL: 17:00 PM

MEDIA / LOKASI: Google Meet

Keterangan:

P: Penulis

P2: Partisipan 2

P: Hai P2, udah lama gak ketemu nih, gimana kabarmu sekarang? *By the way congrats ya wisudanya semoga sukses terus kedepannya*

P2: Halo, makasih yaa, kabarku baik, baru balik dari café tadi bareng temen, kamu sekarang di Jogja?

P: Iya, aku skripsian di sini. Kamu masih di Jakarta?

P2 : Iya, enak sih di sini. Berasa nyaman aja. Temen-temen juga di sini semua

P: Oh iya enak juga ya kalau ada temen. *By the way* kita hari ini kan mau berdiskusi mengenai topik *queer* dan juga acara televisi *Queer Eye*. Kalau boleh tau identitas gender dan seksualitas kamu apa?

P2 : Aku sih mengidentifikasi diri sebagai *cis-het woman*.

P: Menurut pengalaman kamu menjadi seorang perempuan *cis* dan *straight* itu gimana?

P2: Pertama-tama tentu saja aku sadar dengan *privilege* menjadi *cis* dan *straight*. Aku gak mengalami stigma buruk yang dialami oleh orang-orang *queer*. Tapi bukan berarti menjadi seorang perempuan *cis* itu sama seperti menjadi laki-laki *cis*.

P: Lalu bedanya apa?

P: Beda dong. Laki-laki *cis* tentu saja memiliki *privilege* lebih dibandingkan perempuan. Contohnya aja *standard* kecantikan. Menurut aku *pressure* yang diberikan kepada perempuan itu jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Di dunia kerja aja perempuan itu diwajibkan untuk pakai *make up*, tapi laki-laki nggak ada kewajiban seperti itu, yang penting rapi saja.

P: Aku mau tau dong gimana sih pemahaman kamu tentang *queer*?

P2: Setahu aku ya *queer* itu adalah salah satu payung dari LGBTQ+. LGBTQ+ sendiri adalah komunitas dari orang-orang dengan gender dan seksualitas seperti lesbian, *gay*, biseksual, transgender, aseksual, interseks dan lain sebagainya.

P: Oke, bagaimana dengan pendapat P2 tentang komunitas *queer* ini?

P2: Aku sih 100% *support the community*. Jadi bisa dibilang *ally*.

P: Mengapa kamu memutuskan untuk menjadi *ally*?

P2: Karena aku punya teman-teman *queer* jadi untuk menunjukkan *support* aku memutuskan untuk jadi *ally*.

P: Untuk menjadi *ally*, seseorang itu harus bagaimana?

P2: Yang pertama pastinya *research* tentang isu-isu *queer*, lalu yang gak kalah penting adalah kita harus *speak up* kalau misalnya ada orang-orang yang menyerang komunitas *queer*.

P: Kamu udah pernah *speak up* tentang masalah *queer*?

P2: Iya, aku sering kok *speak up* di instagram tentang isu-isu *queer*.

P: Isu-isu *queer* seperti apa?

P2: Misalnya orang-orang banyak yang masih mengira *queer* itu adalah penyakit jiwa dan bisa disembuhkan. *Which is obviously wrong*.

P: Oh ya? Itu kamu lihat di mana ada orang yang bilang *queer* itu penyakit jiwa?

P2: *Public opinion* sih itu, kalau gak salah kayak ada satu postingan instagram yang ngebahas tentang *queer* terus komentarnya banyak yang bilang itu penyakit jiwa. Ya tentu saja itu gak bener, udah dibuktikan juga sama asosiasi psikolog kalau *queer* itu bukan *mental disorder*.

P: Apa yang membuat P2 tertarik dengan topik *queer*?

P2: Hmm aku suka aja sih mencari tau masalah-masalah sosial terutama masalah feminisme, *gender equality*, dan juga LGBTQ+ *rights*. *I think it's interesting*. Walaupun aku bukan salah satu dari komunitasnya, tapi menurutku *gay rights are human rights, and I support human rights*.

P: Mengapa kamu mendukung hak asasi dari teman-teman *gay* ini?

P2: Karena semua orang sudah seharusnya mendapatkan hak asasi, tidak peduli mereka itu *straight*, ataupun *gay*.

P: Terus gimana pendapat kamu terhadap isu dan realitas komunitas *queer* yang ada di Indonesia?

P2: Menurutku masih cukup banyak orang-orang yang gak bisa menerima komunitas LGBTQ+ di Indonesia. Mungkin disebabkan dengan paham religius dari agama tertentu juga. Kalau agama aku sendiri sih gak ada dibilang diterima atau pun dilarang ya.

P: Oh ya? Kalau boleh tahu Agama kamu apa?

P2: Buddha. Kalo di dalam ajaran Buddha semua orang itu memiliki hak yang sama gak memandang ras, gender, seksualitas. Bener-bener meninggikan *equality*, bahkan binatang sekalipun memiliki hak yang sama. *Literally* semua makhluk hidup. Mungkin kamu pernah dengar orang Buddha biasa bilang “*Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta*” yang artinya “semoga semua makhluk berbahagia”. *Of course queer people are included here, right?* Tapi, bukan berarti semua orang yang agamanya Buddha itu gak *homophobic*. Contohnya orang tua aku. Mereka *homophobic*. *How ironic*. Walaupun mereka agama Buddha, yang meninggikan hak semua makhluk hidup, tapi karena dalam norma masyarakat yang udah membangun stigma terhadap komunitas LGBTQ+, kena *deh influence*. Jadi sebenarnya *society* itu berperan besar banget.

P: Menurut kamu bagaimana cara masyarakat membangun stigma terhadap kelompok LGBTQ tersebut?

P2: Menurutku sih dari stereotipe dan prasangka buruk. *Stereotype is really bad because that makes you assume certain things about someone, thus creating a bias perception towards them. That's how they create the stigma.*

P: *I see*, menurut kamu perbedaan pandangan ini berpengaruh pada generasi nggak? Apakah pandangan generasi muda di Indonesia sudah lebih *progressive* terhadap komunitas *queer*?

P2: Menurutku iya, walaupun gak se-*progressive* itu karena mayoritas masih terpengaruhi oleh paham agama, tapi sekarang kan masyarakat informasi sudah jauh lebih berkembang ya, globalisasi juga masuk. Pasti orang-orang muda lebih *well-informed* terhadap isu LGBTQ+. Hal itu bisa dilihat dari sosial media. Contohnya aja di tiktok, kadang masuk fyp (*for you page* / konten rekomendasi). *Somehow* mereka cukup terbuka dengan identitas mereka, *and you can see so many different opinions from these netizens about queer community*. Pro dan kontra itu tidak dapat dihindari.

P: Menurut kamu apa yang membuat mereka berani untuk terbuka mengenai identitas *queer* mereka di sosial media?

P2: Menurut aku sih karena mereka merasa sosial media itu terdapat komunitas yang bisa menjadi *safe space* buat mereka terbuka akan identitas *queer* itu.

P: Oke, kamu kayaknya *well-informed* banget ya, biasanya kamu dapetin informasi mengenai topik dan masalah *queer* ini dari mana?

P2: Wah dari mana aja. Sosmed, film, buku. Tinggal pilah-pilih informasi mana yang menurutku benar atau tidak.

P: Menurut kamu hal yang benar atau tidaknya kayak bagaimana?

P2: *Evidence based* sih. Informasi yang benar itu informasi yang bisa dibuktikan kebenarannya. Kita harus tahu dulu informasi itu sumbernya dari mana, kalau sumbernya nggak jelas dari mana berarti gak bisa dipercaya.

P: Oke, kamu punya keluarga atau temen yang merupakan seorang *queer*?

P2: Ada. Sepupuku dan beberapa temenku.

P: Seberapa dekat kamu dengan mereka?

P2: Sangat dekat sih. Sering *hang out* bareng.

P: Lalu pas mereka *come out* ke kamu, kamu gimana tuh reaksinya?

P2: Ya aku apresiasi dan aku merasa senang sih mereka jujur ke aku, karena aku tau *coming out is not an easy thing to do*. Dan *the fact that* mereka *trust me enough to share that*, jujur aku terharu. Aku pastiin mereka tahu kalau aku akan selalu mendukung mereka gak peduli mereka itu *gay, lesbian, or non-binary*. *It doesn't matter, I'll always be there for them*.

P: *You are a good person*.

P2: Haha *thank you*. *It's the bare minimum*. *Respecting the fact that people are born different*.

P: Kapan mereka *come out* ke kamu?

P2: Udah lama. Pas aku kuliah semester 2 kayaknya

P: Kalau misalnya sepupu mu nanti nikah kamu datang gak?

P2: Ya kalau aku diundang, datang dong.

P: Oke, *next* kita bahas tentang *queer eye*. Mengapa P2 memilih untuk menonton acara *Queer Eye*?

P2: Pertama karena di rekomendasi sama Netflix, dan aku suka genre "*feel-good*" shows, apalagi yang *make-over*. *Queer eye is a whole package for me*.

P: *Whole package* yang seperti apa?

P2: Ada *make over, story telling* yang bagus, *queer representation, very educational*. Udah sepaket.

P: Bagaimana pendapat kamu tentang *hosts* yang ada di *Queer Eye* ini?

P2: Aku suka. Mereka semua cocok banget sih, aku gak bisa bayangin orang lain yang jadi *host*.

P: Boleh nggak kamu kasih pendapatmu satu-satu tentang *Fab 5* di *Queer Eye*?

P2 : Boleh. Dari siapa dulu nih ?

P : Dari member favorit kamu aja siapa

P2 : Yang aku paling suka itu Karamo. Menurut aku dia keren banget sih, sangat kelihatan kalau dia tuh *smart* dan *emotional intelligence* yang tinggi.

P: Bagaimana cara kamu tahu kalau dia punya *emotional intelligence* yang tinggi?

P2: Biasanya orang yang punya eq tinggi itu pendengar yang baik dan sangat *empathetic*. Karamo, dia bukan hanya pendengar yang baik, tapi dia juga memberi solusi terhadap isu-isu yang dihadapi tamu-tamu *queer eye* ini.

P: Lalu *host* selanjutnya, Tan France menurut kamu bagaimana?

P2: Tan France itu orangnya elegan. Fashion stylenya dan cara dia ngomong, kelihatan *high class* banget. Walaupun cara berpakaianya yang *high class*, *I like how* dia nggak memaksa *guest star*nya untuk ikut membeli *brand* yang mahal. Jadi dia bisa menyesuaikan situasi finansial *guest star*. Tips-tips fashionnya juga menurut aku berguna banget sih. Tips yang paling aku ingat dari si Tan France ini tuh yang “French tuck”. Jadi kalau kita mau masukin baju ke dalam celana, gak semuanya dimasukin, bagian depannya aja.

P: Terus Antoni menurut kamu gimana?

P2: Antoni itu menurut aku *he is very handsome*.

P: *That's it?*

P2: *He is also very charming and charismatic*

P: Ok, terus Bobby gimana?

P2: Bobby tuh menurut aku orangnya *very sassy*, sama kayak Jonathan *but Jonathan is more playful*. Si Jonathan ini bener” orangnya *cheerful* banget.

P: *Cool*, apakah ada episode favorit? Dan mengapa?

P2: Aku lupa ini *season* berapa dan episode berapa, pokoknya bintang tamunya itu *bakery*. *It shows how she is a hard-working businesswoman and she is Asian. Don't we all love seeing strong women in media and some Asian representation?*

P: Kenapa kamu suka lihat *strong women in media* dan representasi Asia?

P2: Karena sebagai seorang perempuan Asia, *it's very empowering and inspiring to see someone that has the same identity as me in the television*.

P: Menurut kamu mengapa penting adanya representasi perempuan Asia, terutama di perfilman Hollywood seperti *Queer Eye*?

P2: Karena perempuan dan orang Asia itu kan kaum yang masih memperjuangkan kesetaraan hak ya di masyarakat.

P : Kamu lebih suka lihat bintang tamu yang *queer* atau yang *cis-straight* ?

P : Aku suka semuanya sih, tapi aku senang kalau ada tamu yang perempuan. Gak harus *straight*, *I guess I like the women representation*.

P: *I see*. Selanjutnya, apa yang kamu sukai dari acara televisi ini?

P2: Ya kayak tadi yang aku bilang, aku suka acara televisi yang *fun* dan bisa bikin tambah motivasi. *Queer Eye* ini salah satunya.

P: Lalu ada nggak yang nggak disukai dari acara ini?

P2: Nggak ada sih. Aku suka-suka aja.

P: Bagaimana pendapatmu dengan pesan *self-love* dan rasa bangga menjadi diri sendiri dari acara ini?

P2: Aku rasa pesan itu sangat meng-*encourage* sih untuk aku sebagai penonton. Juga, kalau kita gak bisa mencintai diri sendiri, bagaimana kita bisa mencintai yang lain?

P: Menurut kamu apakah prinsip *self-love* dan rasa bangga akan menjadi diri sendiri ini dapat mengarah pada penerimaan komunitas *queer*?

P2: Bisa banget sih. Dari awal sampai akhir kita bisa lihat acara ini benar-bener menekankan pada prinsip *self-love* dan *self-acceptance*. Menurut aku, para penonton, terutama penonton *queer* bisa dengan mudah *relate* dan belajar untuk menerima diri mereka sendiri juga. Karena semua dimulai dengan diri sendiri, *right*? *Also*, dalam agama Buddha kita percaya kalau seseorang benar-bener mencintai diri mereka sendiri, mereka tidak akan pernah menyakiti orang lain. *So, in a way if you truly love yourself, you will never judge queer people.*

P: Coba lihat contoh adegan ini. Menurut kamu apakah ini termasuk ke dalam *self love* yang bisa mengarah ke penerimaan *queer*? (menunjukkan potongan adegan percakapan antara Karamo dan pastor Noah pada episode 1 musim 5)

P2: Iya bener bisa. Ini si pastor Noahnya bilang dia gak bisa bebas menjadi seorang pastor yang *gay* untuk sekian lamanya sampai dia *develop* sindrom impostor yang parah banget dan membuat dia ragu dengan dirinya sendiri. Gimana cara dia bisa *overcome* sindrom impostor itu kalau bukan dengan *self-love*?

P: Oke, apakah ada pembelajaran baru yang didapatkan dari acara televisi ini?

P2: Um apa ya? Oh, ternyata texas itu *state* nya mayoritas *white people* dan rata-rata konservatif ya hahaha

P: Menurut kamu dengan mayoritas *white people* dan *konservatif*, apakah ada hubungan dan dampak bagi komunitas *queer*?

P2: Ya ada dong, ketika kita berbicara tentang *white people* yang punya *privilege* tinggi dan ditambah lagi mereka konservatif, *you know what they will say about queer people. It's nothing good.* Dipikir-pikir keren sih *Queer Eye* berani mengambil resiko mengundang *guest star* yang konservatif.

P: Lalu dengan resiko seperti itu, menurut kamu apakah mereka berhasil memberikan pesan penerimaan *queer*?

P2: Berhasil. Aku suka cara mereka memberi pesan penerimaan *queer* ini. Kek nggak maksa. *They show it with kindness and love.* Pesan apapun yang diberikan tulus dari hati, akan diterima juga dengan hati. *That's how I see it from this show.* Contoh nyatanya itu episode yang *cowboy* dari Texas itu. Dia kan konservatif dan gak gimana tahu tentang *queer*, lalu dijelaskan dengan baik-baik sama hostnya si Jonathan pas di salon dan hasilnya dia bisa menerima itu dan bahkan bilang kalau dia berharap bisa jadi teman *republican* pertama mereka. *How cool is that?*

P: Terus menurut kamu apa sih sebetulnya pesan yang ingin disampaikan melalui *queer eye* ini?

P2: Menurut aku *overall* acara ini mengajarkan kita tentang *self love* dan bagaimana kita menjadi *our best self*.

P: Menurut kamu mengapa film seperti ini itu harus ada?

P2: Penting karena *Queer Eye* ini tuh mengajarkan kita untuk peduli dengan diri kita sendiri dan banyak sekali pelajaran hidup yang bisa didapatkan dari menonton *Queer Eye* ini.

P: Lalu mengapa *Queer Eye* ini penting untuk komunitas *queer*?

P2: Karena *Queer Eye* ini menunjukkan representasi komunitas *queer* itu sendiri yang tentunya sangat penting untuk *queer acceptance movement*.

P: Menurut kamu di *Queer Eye* ini ada dilibatkan nilai kebersamaan nggak?

P2: Maksudnya *sense of community*? Ada

P: Bisa kasih contoh episode yang kamu ingat ada rasa kebersamaannya

P2: Waduh kayaknya semua episode itu ada rasa kebersamaan deh. Kamu ada contoh episode yang bisa aku komentarin gak?

P: Coba lihat ini. (menunjukkan potongan adegan percakapan antara Todrick Hall dan Skyler di episode 5 musim 2)

P2: Nah iya. Di sini si Sky cerita tentang pengalaman dia pas operasi dada. Ceritanya dia butuh seseorang untuk kasih *word of affirmation* gitu, *he needs someone to tell him everything is gonna be okay*. Dia udah *lost contact* 6 tahun sama mamanya, tapi untungnya ada komunitas dia yang selalu mendampingi si Sky.

P: Menurut kamu *sense of community* itu penting nggak sih buat penerimaan *queer*?

P2: Penting banget sih. Pertama-tama manusia itu adalah makhluk sosial. Gak mungkin seseorang bisa *survive* hanya sendiri aja. Apalagi kita bicara tentang *queer*. Orang-orang dari komunitas *queer* tentunya harus punya komunitas atau orang-orang yang bisa mengerti dan membantu mereka menghadapi semua tantangan sebagai *queer*. Seperti contoh yang aku bilang tadi. Sky membutuhkan komunitasnya untuk menjadi sokongan secara emosional.

P: Menurut kamu *Queer Eye* ini sudah memberikan representasi yang akurat belum terhadap komunitas *queer*?

P2: Aku gak tahu sih kalau itu. *As I am not a part of the community, I don't think I have a say in this*.

P: Oke, *fair enough*. Menurut kamu apakah acara televisi *Queer Eye* ini dapat mengubah pandangan warga Indonesia terhadap penerimaan LGBTQ+? Mengapa?

P2: Menurut aku bisa, karena bahan tontonan pasti punya pengaruh ke penonton, contohnya orang yang nonton drakor yang sampai ikut-ikutan apa yang dia nonton. Alasan orang gak bisa menerima sesuatu kan karena mereka jarang atau gak biasa sama hal itu, nah kalau misalnya

mereka nonton *Queer Eye* ini, presentase terpaparnya kan jadi meningkat, dari gak tahu jadi tahu, dari gak biasa jadi biasa, jadi perlahan-lahan bisa menerima karena udah gak asing lagi, dan akhirnya orang itu bisa berubah perspektifnya setelah melihat sisi-sisi yang sebelumnya mereka tidak tahu.

P: Baik, itu aja sih pertanyaan-pertanyaannya. Terima kasih loh P2 sudah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara ini.

P2: Sama-sama Dian, semangat terus ya. Kalau ke Jakarta kabarin ya. *See you.*

P: Hahaha oke. *See you.*

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PARTISIPAN 3

TANGGAL: 14 September 2022

PUKUL: 19:00 PM

MEDIA / LOKASI: Google Meet

Keterangan:

P: Penulis

P3: Partisipan 3

P: Hai mbak P3, *welcome.*

P3: Halo, Selamat malam.

P: Waduh *thank you* banget nih udah bersedia diwawancarai. Semoga nggak mengganggu kegiatan kamu, ya.

P3: Tenang, nggak kok.

P: Mbak P3 masih di Jogja?

P3: Iya, masih. Kita kan baru ketemu ya bulan lalu.

P: Oh iya, lupa deng. Sekarang kegiatannya ngapain mbak?

P3: Aku sekarang kalau nggak nugas skripsi, kerja magang di Z.

P: Oke, ini kita hari ini mau berdiskusi mengenai topik *queer*, *especially* tentang pesan penerimaan *queer* di tv show *Queer Eye*. Nah, kalau boleh tahu mbak P3 identitas gender dan orientasi seksualitasnya apa ya?

P3 : Aku gendernya perempuan dan orientasi seksualisku lesbian.

P : Mbak P3 sejak kapan sadar kalau kamu lesbian ?

P3 : SMP kayaknya. Iya seharusnya SMP kelas 3. Waktu itu aku merasa cemburu karena sahabat aku pacaran sama cowok lain. Terus aku sadar kalau aku tuh suka sama dia.

P : Oh jadi karena itu kamu sadar kalau kamu lesbian? Sebelumnya kamu mikirnya gimana ?

P3: Sebelumnya ya aku pikir aku sukanya sama laki-laki. Soalnya dari kecil kan diajarinya kayak gitu. Laki-laki suka perempuan, perempuan suka laki-laki.

P : Diajarin sama siapa ?

P3: Diajarin sama lingkungan sekitar. Gak perlu jauh-jauh, ayah dan ibu aja udah salah satu contoh pasangan heteroseksual. Lalu dari media yang ditonton juga. Semua film-film yang berunsur *romance* pasti isinya pasangan heteroseksual. Jadi udah diset di otak kalau pasangan itu harus cewek dan cowok.

P: Berarti sama sekali nggak ada mempertanyakan ya

P3: Gak ada sih. Tapi sekarang setelah mengilas balik, cara aku suka laki-laki itu cukup aneh. Pas aku sekolah, aku tuh kalau nggak dibilang ada cowok yang *attractive* sama orang lain, aku gak bakal sadar. Jadi *crush-crush* aku tuh sebenarnya terinfluensi sama kata-kata orang semua. Pas mereka kek bilang ih si A ganteng loh, si B ganteng, aku baru kek ngeh, oh iya ya ganteng. Terus aku jadi suka deh sama mereka. Suka lihat aja sih.

P : Oh gitu ? Terus kamu pernah pacaran sama mereka ?

P3: Gak pernah. Aku tuh dulu ngefans banget sama artis Korea. Jadi walaupun aku ada *crush* sama orang, kalau mereka gak seganteng *oppa* aku, aku gak mau. Hahaha.

P: Hahaha, oke *understandable*.

P3: Jadi sebenarnya dipikir-pikir aku tuh menciptakan *standard* yang tinggi banget buat laki-laki. Aku cuma suka mereka yang memang nggak bisa aku gapai. Aku rasa itu *clue* yang sangat *obvious*. *Like girl, you are gay*.

P: Selama kamu jadi lesbian ini, aku mau tahu dong gimana sih rasanya menjadi seorang perempuan lesbian?

P3: Tentu ada enak dan tidak enaknya ya. Enaknya ya akhirnya aku menemukan jati diri aku sesungguhnya, tapi, susahnya itu aku harus hidup dengan stigma yang diberikan masyarakat *heteronormative* kepada pasangan sesama gender.

P: Kamu udah pernah punya pasangan?

P3 : Udah pernah. Tapi pacarannya yang nggak diumbar-umbar.

P: Kamu kenal dia darimana?

P3: Dari *dating app*

P: Oh, terus masih ?

P3: Udah nggak sih. *It's bound to fall apart* karena kami pacarannya di waktu yang tidak tepat. Dia punya *attachment issue*, aku punya *commitment issue*. Gak sehat lah pokoknya. Hahaha waduh malah curhat

P: Oh jadi kalian pisah bukan karena stigma di masyarakat atau ada keluarga atau temen yang gak setuju, tapi karena masalah masing-masing ya

P3: Ya mungkin *stigma* tersebut juga bisa menjadi alasan, tapi masalah terbesarnya ada di kami sendiri.

P: Menurutmu apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya stigma bagi lesbian di Indonesia?

P3: Menurutku faktor yang menyebabkan terbentuknya stigma itu adalah *heteronormativity* atau heteroseksual yang sangat dinormalkan di masyarakat. Jadi kalau misalnya ada pasangan homoseksual baik itu yang *gay* ataupun lesbian, pasti dianggap tidak wajar. Disitulah terbentuk stigma. Stigma inilah yang bikin kita sebagai lesbian susah buat menerima atau menunjukkan diri kita yang sebenarnya

P: *I see*. Terus gimana cara kamu akhirnya bisa menerima diri kalau kamu itu lesbian?

P3: Wah itu proses yang sangat lama. Aku sadar kalau aku lesbian itu SMP, tapi baru bisa menerima diri itu pas udah kuliah. *Denial* berapa tahun tuh, 5 tahun kayaknya hahaha.

P : Wah lama juga ya, kamu akhirnya bisa menerima diri karena apa ?

P3: Karena aku juga bertemu orang-orang *queer* lain yang juga memberikan *support* ke aku. Mereka meyakinkan aku kalau aku tuh gak sendiri dan gak ada yang salah dari diri aku. Kita berhak mencintai siapapun yang kita mau. Dan dari sanalah aku belajar untuk menerima diri.

P: Kamu udah *come out* ke keluarga dan teman?

P3: Keluarga belum, teman beberapa.

P: Terus reaksi mereka gimana?

P3: Mereka *supportive* sih. Aku cuma *come out* sama orang-orang yang aku yakin gak akan nge *judge*.

P: Oke, pertanyaan selanjutnya bagaimana pendapatmu tentang isu dan realitas komunitas *queer* yang ada di Indonesia?

P3: Menurut aku sih komunitas *queer* di Indonesia itu masih sangat ditabukan masyarakat ya. Masih banyak yang gak bisa menerima. Cukup miris juga karena komunitas ini dianggap sebagai minoritas padahal sebenarnya banyak diantara kita yang sebenarnya *queer* tapi karena stigma dari masyarakat, mereka gak bisa terang-terangan dengan identitas mereka atau bahkan *denial*. Saking *denial*nya sampai jadi *homophobic* juga. Hahaha.

P: Kamu ada keluarga yang juga *queer*?

P3: Sejauh ini sih gak ada yang bilang mereka *queer* sih, *but who knows*?

P: Tapi teman ada ya

P3: Kalau teman ada. *We support each other.*

P: Kamu biasa dapat informasi tentang *queer* itu darimana?

P3: Dari *google*, lalu banyak diskusi juga sama temen-temen *queer* lainnya.

P : Mbak ketemu sama teman-teman *queer* itu darimana ?

P3: Dari teman-teman yang udah come out dan juga teman-teman yang kenalnya lewat sosmed.

P: Sosmed apa?

P3: Twitter sih banyakan

P: Dari twitter bisa cari komunitasnya?

P3 : Iya bisa kok

P: Mbak diskusi sama mereka itu lewat twitter atau pernah ketemu langsung ?

P3: Di twitter sih, ketemu langsung belum pernah

P: *I see.* Mbak P3 kenapa mau nonton *Queer Eye*?

P3: Aku liat dari rekomendasi netflix, *when i see queer i click*, terus pas nonton ya seru juga

P: Apa yang mbak P3 suka dari *Queer Eye* ini ?

P3: Yang aku suka itu pertama *obviously it's queer, representation baby!* Lalu, acara ini kek jadi *mood-booster* banget karena *cast-cast* nya asik-asik tu loh, misi mereka kan untuk *makeover client* nya ya supaya dia lebih percaya diri sama dirinya dan secara tidak langsung kita sebagai khalayak tuh juga jadi kerasa juga rasa percaya diri dan *self-love* nya.

P: Kamu lebih suka ngelihat tamu undangan yang *queer* atau yang *cis-straight*?

P3: Aku jujur suka lihat yang *queer* sih.

P: Alasannya apa?

P3: Karena lebih bisa *relate* dengan identitas dan pengalaman mereka.

P : Pengalaman seperti apa ?

P3: *Struggle* mereka untuk diterima di *society*, dan juga journey mereka untuk bisa PD dengan identitas mereka.

P: Aku mau tahu dong bagaimana pendapat kamu tentang cast *Queer Eye* nya satu per-satu.

P3: Boleh, siapa dulu?

P: *Cast* favorit kamu siapa?

P3: Favorit aku Jonathan Van Ness. Menurut aku dia orangnya yang paling asik. Semuanya asik sih, cuma dia yang kayak paling ceria dan *moodbooster* banget. Dia juga yang paling

sering *hyping up the guest*. Dia juga *non-binary so it's refreshing to see a non-binary person* di acara televisi.

P: Kenapa menurut kamu melihat orang *non-binary* itu *refreshing*?

P3: Karena jarang banget tahu kita lihat orang dengan *gender non-conformity* di layar televisi. Jadi, *it's really refreshing and interesting to see* Jonathan.

P: Kamu pernah ketemu sama orang *non-binary*?

P3: Pernah. Aku punya teman beberapa yang *non-binary*

P: Mereka *come out* ke kamu atau gimana?

P3: Iya

P: Menurutmu kenapa mereka *come out* ke kamu?

P3: Ya mungkin karena mereka tahu kita sama-sama *queer* jadi mereka percaya aja kalau aku akan menerima mereka. Kenyataannya memang iya, aku terima kok dengan identitas gender mereka.

P: Kapan tuh mereka *come out* nya?

P3: Kayaknya dua tahun yang lalu deh pas covid. Semua orang pada mencari jati diri karena gak keluar rumah hahaha

P: Hahaha bener banget. Terus member *Fab 5* yang lain gimana? Antoni menurutmu gimana?

P3: Antoni menurutku dia orangnya *cool and charming*. Dia juga menurutku yang paling ganteng di antara 5 member itu, menurut aku ya.

P: *As a lesbian* menurut kamu member yang paling *attractive* siapa?

P3: Antoni

P: *Why*?

P3: Ya itu, karena menurutku dia orangnya *cool and charming*. Gini loh, gak peduli kamu seksualitasnya apa, kalau emang orang itu *attractive* yasudah, memang dia *attractive*. *But* bukan berarti *you want to date them*. *It's just a fact that they are attractive*.

P: Okay, kalau Tan France menurutmu gimana?

P3: Tan France menurutku dia yang paling elegan *vibesnya*. *Style* nya juga biasa formal banget, jadi makin *elite* kelihatannya. Gak cuma *stylenya* aja, tapi *personality* dan cara dia ngomong juga bener-bener berkelas banget lah.

P: *I see*. Menurut kamu Karamo gimana orangnya?

P3: Karamo itu layaknya *therapist* buat *guest starnya* hahahaha dia yang menyelesaikan masalah-masalah yang bikin *guest starnya* gak bisa *move on* dengan hidup mereka. Misalnya kayak episode bapaknya yang buka restoran *seafood* itu, dia kan ada masalah keluarga, ada miskom antara bapak dan anaknya jadi anaknya putus hubungan. Nah, si Karamo ini kayak

meng-reunikan mereka berdua dan jadi penengah buat mereka komunikasi. Akhirnya masalah itu kelar deh, dan anaknya mau balik lagi.

P: Kalau Bobby menurutmu gimana?

P3: Bobby menurutku deskripsi yang paling tepat itu *sassy but classy*. Dia berani menyinggung atau mengkritik sesuatu. Aku juga bisa *relate* dengan *religious trauma* yang dia alami.

P: Oh ya? Boleh jelasin lebih tentang relasi *religious trauma* yang dialami?

P3: Jadi di episode berapa ya itu, pokoknya episode yang anaknya *gay* dan mamanya ini ada di komunitas gereja gitu. Nah, si Bobby ada *mention* tentang *religious trauma* yang dia dapatin dari keluarganya karena identitasnya sebagai seorang *queer*, dan itu *relate* banget dengan pengalaman aku. *Religious trauma* itu bakal bikin kamu merasa bersalah banget dengan identitas dirimu. *It makes it really hard for you to accept yourself*.

P: Oh ya? Kalau boleh tahu agama apa?

P3: Islam. Kalau di islam, lgbtq+ itu sesuatu yang hukumnya haram.

P: Terus gimana tuh ceritanya?

P3: Aku sempet *blaming* diri aku dan juga *blame* agamaku. Ketika kita lagi mau memproses suatu hal yang *traumatic*, kita tuh pasti cenderung menyalahi sesuatu. Kita mulai kehilangan iman akan diri kita sendiri dan juga kepercayaan. Dan proses itu bakal diulang-ulang. *You lost yourself, then you find yourself, and you lost it again, and you find it again*. Terus aja berputar kayak siklus.

P: Terus pada akhirnya apakah kamu masih tetap Islam?

P3: Iya, aku masih Islam, dan aku juga lesbian. *Yes, we exist*.

P: Lalu bagaimana cara kamu meng-*handle religious trauma* kamu sehingga kamu bisa menerima diri kamu?

P3: Butuh waktu dan proses yang panjang tentunya, dan juga aku punya *support system* yang bisa bantu aku melewati itu. Mereka yang terus kasih aku kata-kata afirmasi. Aku jadi sadar kalau aku tuh nggak sendiri *and it's not my fault to be lesbian. I have no control for who I am*.

P: *Support system* yang kamu maksud itu gimana?

P3: Aku ada komunitas dan teman-teman yang memberikan *support* secara emosional di saat aku kesusahan maupun senang.

P: *I see*, menurutmu di acara televisi ini ada *sense of community* yang ditampakkan juga nggak?

P3: Ada kok. Sering banget malah.

P: Boleh kasih contoh nggak episode yang mana yang menurutmu kelihatan banget *sense of community*nya?

P3: Contohnya episode yang clientnya cewek orang hitam dan dia lesbian. Dia kan diusir dari rumah orang tuanya itu setelah dia come out ke mereka. Nah, sekarang dia tinggal sama temen-temen dari komunitasnya itu. Kerasa banget sih *sense of community* nya.

P: Menurutmu *sense of community* ini penting nggak sih buat penerimaan *queer*?

P3: Penting. Soalnya kita semua *support* satu sama lain, jadi kita bisa belajar menerima orang lain dan menerima diri kita sendiri.

P: Oke, terus ada nggak yang gak disukai dari *Queer Eye*?

P3: Hmm bukan gak suka sih, lebih ke disayangkan saja *trans* dan *sapphic people* nggak sebanyak *cis-het men* dan *cis-gay men*. Tapi ya sebenarnya udah cukup *diverse* sih, but *I wish they could do better*.

P: Kamu ada episode favorit dari *Queer Eye*?

P3: Episode favorit aku mungkin yang *client black lesbian* itu.

P: Kenapa kamu suka sama episode itu?

P3: Mungkin karena aku bisa *relate* kali ya? Episode ini buat aku *wonder* kalau aku suatu hari *come out* sama keluarga aku, apakah mereka akan nggak anggap aku sebagai keluarga lagi atau akan menerima aku apa adanya. *Coming out* itu suatu hal yang *tricky*, kita gak akan pernah tau *outcomenya* bakal gimana. Kalau kamu mau *come out*, kamu harus siap dengan kemungkinan paling buruk. Temen-temen *queer*ku semua bilang kalau aku gak harus *come out* kalau misalnya aku belum siap. Dan aku sampai hari ini belum siap untuk kehilangan orang-orang yang aku cintai. Kalau gak ada temen-temenku yang bener-bener bisa memberikan dukungan itu, kayaknya selamanya aku bakal *in denial*.

P: *Your identity is valid* kok, mau kamu udah *come out* atau belum. Yang penting orang-orang yang kamu percaya udah tau diri kamu yang sebenarnya kan?

P3: Iya hehehe

P: Oke, selanjutnya apakah ada pelajaran atau hal baru yang kamu dapatkan dari acara televisi ini?

P3: *New confidence and self love* mungkin hahaha

P: Hahaha oke, selanjutnya bagaimana pendapat kamu mengenai pesan penerimaan *queer* yang diperlihatkan dari *Queer Eye*?

P3: Menurutku oke-oke aja sih. Sebenarnya *show* ini lebih ke membantu *client-clientnya* untuk *reset* kehidupan mereka dan pesan penerimaan *queer* itu sebenarnya pesan tersirat. Kita diperlihatkan kalau orang-orang *queer* ini sebenarnya adalah orang-orang biasa yang sama juga loh kayak orang-orang *straight*. Mereka sama-sama manusia, yang beda hanya identitas *gender* dan orientasi seksual. Dan diperlihatkan *struggle* mereka dalam mendapatkan penerimaan di masyarakat. Menurut aku cukup menarik simpati sih

P: Kamu ada merekomendasi acara *queer eye* ini ke temen-temanmu nggak?

P3: Ada, mereka nonton kok.

P: Teman *queer* atau teman yang *cis-straight*?

P3: Dua-duanya. Menurut aku *queer eye* ini cocok ditonton oleh teman-teman yang *straight* buat *dive into the world of queer* karena *guest* starnya banyak yang *straight*, so they still can relate.

P: Oke, menurut kamu pesan akan penerimaan *queer* di acara *Queer Eye* ini sudah jelas dan gampang untuk dimengerti?

P3: Ya, cukup jelas kok. Seharusnya mudah dimengerti ya. Aku ngerti sih hahaha

P: Lalu sepengetahuan kamu pesan apa yang disampaikan oleh *Queer Eye*?

P3: Pesannya itu menurut aku kita harus mencintai diri kita sendiri. Jadi *self-love*. Karena kalau kita aja gak bisa mencintai diri kita sendiri, bagaimana orang lain bisa mencintai kita?

P: Menurut kamu apakah prinsip *self-love* dan rasa bangga akan menjadi diri sendiri ini dapat mengarah pada penerimaan komunitas *queer*?

P3: Ya bisa. Prinsip *self-love* ini menurutku efektif sih buat membantu penonton

P: Membantu penonton dalam hal apa?

P3: Dalam membangun rasa percaya diri mereka terhadap diri mereka sendiri, terutama bagi penonton *queer*.

P : Kalau mbak sendiri bagaimana reaksinya dengan pesan *self love* ini ? Apakah juga merasa dampaknya dengan penerimaan *queer* mbak P3?

P3: Iya, aku merasa sangat tersentuh sih. *I could feel the encouragement and felt inspired*. Menjadi seorang lesbian bukanlah sesuatu yang mudah di lingkungan yang masih sangat *homophobic*. *Self-love* bener-bener ngebantu banget buat saya bisa menerima identitas *queer* saya.

P: Coba lihat adegan ini (episode 2 musim 6). Menurut kamu mengapa *self-love* bisa menjadi salah satu faktor bagi Angel untuk menerima identitasnya sebagai seorang perempuan.

P3: Pertama-tama kita lihat dulu bagaimana dan darimana *self-love* ini bisa didapatkan. Rasa cinta ini ada karena terdapat nilai-nilai yang dianggap berharga yang membuat seseorang memiliki rasa kasih sayang terhadap diri sendiri. Nah, aspek apa saja dari Angel yang dia anggap memiliki nilai berharga? Kalau dari penglihatanku ya, karirnya sebagai pengangkat berat, lalu dia belajar untuk menghargai femininitas nya sebagai seorang perempuan. Dia yang awalnya merasa insekyur dengan dirinya sendiri, sekarang bisa dengan bangga berekspresi dengan bebas dengan memakai busana yang lebih berani. Darisitulah dia bisa lebih menerima identitas *queer* nya.

P: Menurut kamu *Queer Eye* sudah memberikan representasi yang akurat belum terhadap komunitas *queer*?

P3: Udah sih, akurat kok. Cuma ya kayak tadi yang aku bilang, akan lebih baik diperbanyak lagi keberagamannya, terutama *transgender* kayak *non-binary*, *agender*, *genderfluid*, dan juga *sapphic*.

P: *I see*, apakah acara *Queer Eye* ini mengubah pandangan kamu terhadap penerimaan LGBTQ+?

P3: Ya nggak lah, kan pandangan awal udah terima, ya makin terima dong hahaha

P: Ya berarti berubahnya itu makin terima kan ya hahahha

P3: Ya, bisa.

P: Menurut kamu acara televisi ini penting nggak sih untuk ditonton oleh masyarakat Indonesia?

P3: Penting sih biar mereka bisa lebih mengerti tentang *queer*.

P: Terus menurut kamu acara *Queer Eye* ini bisa mengubah pandangan warga Indonesia terhadap penerimaan komunitas *queer* nggak?

P3: Bisa iya bisa nggak sih. Warga Indonesia sekarang lumayan banyak yang *open minded*, mungkin mereka bisa menerima. Tapi kita berharap aja semoga dengan menonton media yang merepresentasikan komunitas *queer*, mereka bisa teredukasi dan akhirnya menerima komunitas *queer*.

P: Oke, cukup sampai di sini wawancara kita hari ini, mbak P3. Terima kasih sudah bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara ini.

P3: Iya sama-sama mbak, semangat ya ngerjain skripsinya.

P: Iya kamu juga.

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PARTISIPAN 4

TANGGAL: 15 September 2022

PUKUL: 20:00 PM

MEDIA / LOKASI: Google Meet

Keterangan:

P: Penulis

P4: Partisipan 4

P: Halo ko P4, selamat malam !

P4: Wah halo Dian, gimana kabarmu?

P: Baik ko, sekarang koko di mana? Balik Medan kah?

P4: Nggak aku sekarang di Jakarta, *job* di sini.

P: Oh masih di interior?

P4: Ya, masih di interior.

P: Sekarang umur koko berapa sih?

P4: Aku sekarang 24 tahun, kamu berapa?

P: 22 ko hahaha

P4: Wah, masih *early 20s* ya..

P: Ya koko juga masih nggak *late-late* banget kok

P4: Yoi, gapapa kita tetap *thriving* aja

P: Oke ko, hari ini kan kita mau membahas tentang topik *queer* nih, kalau boleh tau identitas gender dan orientasi seksualitas koko apa?

P4: Mau tau aja atau mau tau banget?

P: Mau tau banget ko

P4: Yaudah aku kasih tau, genderku laki-laki dan orientasi seksualitas aku biseksual

P : Terus menurut koko pengalaman menjadi seorang laki-laki dan biseksual itu bagaimana ?

P4: Menurutku selama ini *fine-fine* aja sih. Aku senang menjadi laki-laki, dan biseksual itu hanyalah orientasi seksual.

P: Terus selama ini ada *struggle* nggak dengan identitas koko?

P4: Ya pastinya ada dong. *Strugglennya* itu ya ada yang nggak bisa menerima identitasku sebagai biseksual. Selain itu menurutku hidupku lumayan lancar-lancar aja sih hahaha, mungkin juga karena aku laki-laki yang *obviously I have a lot of privileges*, lalu penampilanku juga sangat *straight passing* yang di mana semua orang akan memperlakukan aku sama seperti *straight person* sebelum aku *come out* ke mereka.

P: Ko P4 sejak kapan sadar kalau kamu seorang biseksual?

P4: Sejak SMA

P: Terus gimana tuh ceritanya?

P4: Aku dulu anggota dari tim basket dan aku *womanizer* banget sering ganti-ganti pacar. Aku gak pernah kira aku bakal suka sama cowok sampai suatu hari ada satu junior yang masuk tim basketku. Awalnya sih aku cuma kayak terpesona aja sama dia soalnya dia kayak keren banget, terus kami jadi makin deket kan dan aku jadi kayak *developed feelings* dan *attachment* sama

orang ini. Aku bingung mau kayak gimana karena selama ini aku kira aku cuma suka sama perempuan, tapi ternyata aku juga bisa suka sama laki-laki. Lalu aku pendam perasaan itu selama satu tahun. Terus, suatu hari habis dari latihan dia *confessed* kalau dia suka sama aku. Dari situ semua dinding-dinding yang udah aku bangun semuanya runtuh. Terus akhirnya kami pacaran.

P: Wow, ko, *you had better love life than me.*

P4: Hahahahaha *thank you. Don't worry, your time will come.*

P: Terus koko sampai sekarang masih pacaran sama orang itu?

P4: Oh nggak, kami udah putus lama karena LDR.

P: Yah, padahal ceritanya udah kayak di film-film

P4: Nggak sedramatis itu juga sih hahaha. *Well, people say first loves never work.*

P: *So, dia first love nya koko?*

P4: *Yeah I think so*

P: Bukannya koko bilang sebelum itu gonta-ganti pacar?

P4: Iya, tapi gak pernah serius, kan aku *womanizer* hahaha

P: Hahahah dasar, terus habis udah putus, koko ada pacaran lagi?

P4: Ada satu kali, sama cewek

P: Terus masih sampai sekarang?

P4: Nggak, udah putus juga hahaha, nggak lama, Cuma 2 bulan karena dia gak bisa terima kalau dulu aku pernah pacaran sama laki-laki.

P: *That's so sad*

P4: *It's hard to date women when you are a bisexual man.* Kalau ceweknya gak *open minded* biasanya mereka langsung “jijik”. Untuk sekarang aku nyaman-nyaman aja sih *single*, gak ngerasa *jones* atau gimana hahaha

P: Koko selalu kasih tau tentang orientasi seksual koko ke pasangan?

P4: Iya, aku gak mau menyembunyikan sih. *I want them to accept me for who i am.*

P: *I see, aku mau tau dong bagaimana cara kamu menerima diri akan orientasi seksualitas kamu?*

P4: Awalnya sulit, tapi setelah ketemu sama orang itu kita sebut saja A, *everything seems easier*, dan aku juga akhirnya bisa *accept* diri aku sendiri.

P: *I see, terus kamu udah come out sama keluarga dan teman?*

P4: Udah, keluarga aku terkejut sih pas aku bilang aku pacaran sama cowok. Awalnya mereka gak terima, tapi makin lama mereka ya jadi biasa.

P: Mereka bisa jadi biasa itu karena apa?

P4: Karena sebelum cowok ini sama aku pacaran, dia itu kan sering main ke rumah. *He's a really good kid* dan dia orangnya emang yang polite dan tipe-tipe bakal disukai sama emak-emak *so my mom really liked him*. Pas kami pacaran ya tentu aja kaget, tapi akhirnya mereka juga terima-terima aja. Keluarga inti aku sih, kalau keluarga yang lain *I don't know and I don't really care*.

P : Terus temenmu gimana ?

P4 : Wah pas mereka tau aku pacaran sama si A satu sekolah heboh. Ada yang *support*, ada yang *ngejudge* juga. Ya kita gak akan bisa menghindari dari itu.

P: Tapi apakah pada akhirnya koko menemukan orang-orang yang benar-bener bisa jadi *support system*?

P4: *Yeah of course*, dengan kita tahu siapa yang bisa terima atau gak terima, kita jadi bisa *filter* siapa-siapa aja teman kita yang benar-bener tulus. *So it's kind of a blessing in disguise*.

P: *I see, that's interesting*. Aku mau tahu dong bagaimana sih pemahaman koko mengenai *queer*?

P4: *In general? Queer* itu istilah lain dari LGBT kan ya? Semua orang yang identitasnya dalam LGBTQ+ itu bisa disebut *queer*.

P: Oke, bagaimana pendapat koko terhadap isu dan realitas komunitas *queer* yang ada di Indonesia?

P4: Menurut aku buruk sih, soalnya komunitas *queer* masih menerima banyak kebencian dari masyarakat Indonesia yang menyebabkan orang-orang *queer* gak bisa hidup dengan tenang dengan menjadi diri mereka sendiri di negara ini.

P : Kamu dapat informasi-informasi mengenai topik dan masalah *queer* darimana ?

P4: *Mainly* internet, biasa suka *searching* di *google*. lalu film-film juga.

P: Pernah bahas tentang topik *queer* sama siapa aja?

P4: Sama temen, keluarga, sama mantan pacar hahahha

P: Kamu ada keluarga atau teman yang juga *queer* gak?

P4: Ada, temenku, setelah aku *come out somehow* banyak yang *come out* juga ke aku dan aku sadar ternyata banyak juga sebenarnya orang-orang *queer* di sekitar aku, kita aja yang gak sadar.

P: Terus respon kamu gimana?

P4: Ya, aku berusaha untuk memberi *support* ke mereka dan menerima mereka apa adanya. *We don't have anyone but our own community*.

P: *I see*. Oke, *next question*, mengapa koko menonton acara *Queer Eye*?

P4: Aku disuruh nonton sama temenku, terus aku nonton dan aku suka

P: Aku mau tau dong pendapatmu tentang *cast-cast Fab 5* yang ada di *Queer Eye*

P4: Boleh. Ini pendapatku buat semua *castnya* ?

P: Iya pendapatmu terhadap masing-masing *castnya*

P4: Oke *from who?*

P: Member favorit koko siapa?

P4: Member favorit aku Antoni

P: *Why?*

P4: Karena aku naksir aja sama dia.

P: *So as a queer man, koko attracted ke dia?*

P4: *Yes.*

P: Apa yang membuat si Antoni ini *attractive* di mata kamu?

P4: Dia bisa masak, *style fashionnya* juga bagus, dan dia ganteng.

P: *Okay. Menurut kamu dia yang stereotypically gay* nggak?

P4: *Stereotypically gay* maksudmu yang “melambay” gitu ya? Nggak sih. Mungkin yang lebih *feminin* itu si Jonathan atau nggak Bobby.

P: Menurut kamu apakah dengan memperlihatkan *gay* yang *feminin* di media dapat menambah stigma di masyarakat?

P4: Kalau misalnya medianya memperlihatkan seakan-akan orang *gay* itu semuanya seperti itu ya, mungkin bisa ya. Kenyatannya gak semua orang *gay* itu seperti itu. Tapi di *Queer Eye* yang diperlihatkan nggak cuma yang *feminin* doang sih, kayak si Karamo Brown, kan dia kelihatannya *macho*.

P: Lalu si Tan France menurut koko gimana?

P4: Tan France itu menurutku orangnya *stylish* dan *well-mannered*. Kalau lihat dia kayak lihat *rich nobleman*.

P: Apakah ada episode *favorite*?

P4: Aku suka episode yang *clientnya* pastor dan pastornya *gay*. *Interesting* aja kek ngelihat seorang figur religius dari *one of the most homophobic religion turns out to be gay too*. Dari situ dibuktikan *we don't choose our own sexuality. The only thing we can do is accept who we are*.

P: Kalau boleh tahu koko agamanya apa ?

P4: Aku kristen

P: Pernah merasa *conflicted* nggak karena agama koko dan identitas *queer* ?

P4: Nggak pernah sih. Aku bukan orang yang sereligius itu, jujur aja hahaha

P: Kalau keluarga koko religius?

P4: Keluarga aku tuh taat agama cuma nggak kayak fanatik banget sampai merasa yang paling benar

P : Oke, menurut koko nih orang-orang atau penonton yang punya agama yang sama kayak koko kalau ngelihat episode itu bakal bisa terima nggak ?

P4 : Seharusnya bisa terima dong, gak semua yang kristen itu *homophobic*, banyak kok yang mereka itu *open minded*. Kalau orangnya *homophobic* kenapa dia nonton *Queer Eye*? Kalau dia memilih untuk nonton *Queer Eye* berarti antara dia penasaran *and they want to learn* atau emang dia udah biasa dan memang *enjoy* dengan konten *queer*.

P : Gimana kalau penonton itu sebenarnya gak menerima komunitas *queer*, dia gak sengaja aja nonton *Queer Eye*, *do you think* dia bakal marah atau malah sebaliknya pikirannya jadi terbuka karena ngelihat pastor yang ternyata *gay* dan punya komunitas Gereja yang mendukung pastor itu.

P4 : Kayaknya dia bakal bingung dan terkejut. *Probably conflicted*. Agak susah sih buat perkiraan pikirannya bakal terbuka atau nggak setelah nonton.

P: Menurut koko bagaimana cara pastor itu bisa menerima identitas seksualnya *despite being a religious figure*?

P4: Dari cerita pastor Noah ini, bisa dikonklusikan kalau gak ada sesuatu yang *instant*. Semua hal itu butuh proses dan dia membuktikan bahwa proses tidak pernah mengkhianati hasil. Dia berhasil membangun kepercayaan dirinya menjadi pemimpin agama yang memiliki orientasi seksual *gay*.

P: Ini bisa dikaitkan dengan *self-love* nggak?

P4: Bisa, proses penerimaan diri gak bakal bisa berjalan kalau misalnya nggak ada *self-love*.

P: Alasannya?

P4: *Self-love* itu sepenting itu. *You can never grow if you hate yourself. How can you accept yourself if you don't even love yourself?*

P : Lalu koko merasa *relate* nggak dengan pesan *self-love* yang ada di *Queer Eye* dengan perjalanan koko menerima identitas *queer*?

P4: *Of course*. Kayak yang aku bilang tadi, kalau misalnya kita nggak bisa mencintai diri sendiri, bagaimana kita bisa menerima diri kita sendiri? Apalagi menerima identitas *queer* yang merupakan suatu hal yang masih belum dapat diterima oleh mayoritas *demographic* Indonesia. Dari *Queer Eye* ini *I learn to be more compassionate with myself and prioritize myself first*. Dengan aku merasa bangga dengan identitasku sebagai seorang laki-laki biseksual, *even though other people judge and hate it, it won't affect my self-esteem. Why? Because I love myself, I love my identity as a proud bisexual man*.

P: Oke, apa yang koko sukai dari acara televisi ini dan mengapa ?

P4: Aku suka karena seru aja nontonnya, *encouraging* banget untuk jadi *our best selves*.

P : Ada nggak yang tidak disukai dari acara televisi ini ?

P4: Nggak ada sih *to be honest*

P: Oke, apakah ada pelajaran atau hal baru yang didapatkan dari acara televisi ini?

P4: Ya, aku jadi tahu kalau orang-orang *queer* di Amerika juga *struggle* dengan identitas mereka, dan pentingnya memiliki komunitas yang bisa mendukung kita.

P: Menurut koko dalam episode ini apakah menunjukkan adanya penerimaan *queer* yang diakibatkan dari adanya rasa kebersamaan? Mengapa? (Menunjukkan episode 5 musim 2)

P4: Nah iya. Rasa kebersamaannya dapat dilihat dari bagaimana komunitas Sky yang memberikan unconditional support buat dia. Mereka bahkan menemani si Sky ini saat dia melakukan operasi dada ketika mamanya sendiri nggak dateng. Dari sini kita bisa melihat bahwa keluarga itu tidak harus yang sedarah. Mereka itu dapat disebut sebagai keluarga, selama adanya rasa kebersamaan dan orang-orang tersebut dapat menerima diri kita apa adanya dan bisa mendukung dan mencintai kita tanpa syarat apapun.

P: Menurut koko dengan adanya komunitas yang *supportive* ini apakah bisa mengarah ke penerimaan *queer*?

P4: Bisa, karena kenyataannya juga sama seperti pengalamanku. Kalau aku gak ada teman-teman yang memberikan dukungan, aku juga mungkin akan susah untuk menerima diri sendiri.

P: Menurut koko dengan diperlihatkan *sense of community* yang *supportive* terhadap *queer* di *Queer Eye*, apakah orang yang nonton juga akan ikut menerima *queer*?

P4 : Bisa

P : *How?*

P4: Menurut aku ya dengan melihat pertemanan yang erat atau *social bond* yang erat antar *queer* itu bakal memberi dampak emosional bagi penonton *and if we're lucky*, mungkin mereka akan semakin menerima *queer*.

P: Lalu pesan yang koko tangkep dari nonton *Queer Eye* ini apa?

P4: Pesannya adalah kita bisa kok berubah untuk menjadi lebih baik. Kita cuma harus bisa mencintai diri kita *and learn how to take care of ourselves*.

P: Menurut koko apakah dengan pesan *self love* ini bisa mengarah ke penerimaan *queer*?

P4: Bisa, bintang tamu yang *queer* kan juga belajar untuk bisa mencintai diri mereka, termasuk identitas *queer* itu. Lalu para penonton yang melihat itu pasti akan merasa tersentuh dengan perkembangan tersebut.

P: Terus gimana pendapat koko sendiri dengan pesan penerimaan *queer*nya?

P4: Hmm, menurutku oke kok. Aku ingat ada satu *host* yang bilang kalau dulu *Queer Eye* sebelumnya tuh memperjuangkan toleransi dan sekarang mereka memperjuangkan penerimaan. Selain itu mereka juga memberikan representasi yang lebih luas.

P: Menurut koko apakah representasi *queer* yang diberikan di *Queer Eye* ini sudah akurat?

P4: Akurat kok. Representasinya lumayan *diverse* dan nggak yang sampai membentuk stigma. Cuma menurutku representasi *non-binary* atau yang *genderfluid* itu masih kurang. Sampai sekarang cuma baru Jonathan aja. *Hopefully we will see more in the future.*

P: Menurut kamu pesan yang disampaikan di *Queer Eye* ini sesuai nggak dengan pandangan hidup kamu?

P4: Aku nggak merasa ada yang janggal jadi seharusnya sih sesuai-sesuai aja.

P: Apakah acara televisi mengubah pandangan kamu terhadap penerimaan LGBTQ+? Mengapa?

P4: Nggak, menurut aku acara ini bikin tambah yakin aja

P: Tambah yakin kalau?

P4: Kalau menjadi *queer* adalah sesuatu yang patut dibanggakan

P: Oke, yang terakhir menurut koko apakah acara televisi *Queer Eye* dapat mengubah pandangan warga Indonesia terhadap penerimaan LGBTQ+? Mengapa?

P4: Bisa iya bisa nggak. Tidak ada yang tidak mungkin sih. *Stay hopeful* aja. Tapi secara realistis sih akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengubah pandangan masyarakat, *but this show can be one of the first steps.*

P: Kenapa membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mengubah pandangan masyarakat Indonesia terhadap *queer*?

P4: Karena mayoritas masih merasa *queer* itu tabu dan gak sesuai dengan nilai norma di masyarakat. Di negara yang liberal seperti Amerika yang juga sudah melegalkan *same-sex marriage* di beberapa *state* saja masih banyak yang tidak bisa menerima, apalagi di Indonesia.

P: Oke, sekian pertanyaannya ko. *Thank you* udah mau *sharing* pengalamannya.

P4: Sama-sama, Di. *See you* ya, kapan-kapan ayo ke Jakarta kita *hang out.*

P: Oke ko, kalau aku ke sana pasti aku ngabarin.

P4: Siap, *bye bye* aku duluan ya..

P: *Bye ko, thank you.*

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PARTISIPAN 5

TANGGAL: 17 September 2022

PUKUL: 20:00 PM

MEDIA / LOKASI: Google Meet

Keterangan:

P: Penulis

P5: Partisipan 5

P: Halo P5, welcome welcome waduh udah lama gak ketemu makin cantik aja

P5: Wah hahaha thank you

P: Ini kamu sekarang masih di Pontianak? Gak ke Jakarta lagi?

P5: Mungkin tahun depan sih.

P: *Oh I see*, terus skripsi kamu gimana?

P5: Aku bentar lagi sidang sih.

P: Wahh semangat ya

P5: Thank you, semangat juga. Ini kamu nggak rekam?

P: Ada kok aku lagi rekam

P5: Oh yaudah langsung mulai aja tanya-tanyanya

P: *Alright*, ini kita kan mau membahas tentang acara televisi *Queer Eye* dan juga tentang penerimaan *queer*. Nah, kalau boleh tahu, identitas gender dan orientasi seksualitas kamu apa ya?

P5 : Aku mengidentifikasi diri sebagai *non-binary* dan orientasi seksualitas aku *gay*.

P: Boleh jelasin nggak *non-binary* itu seperti apa?

P5: *Non-binary* itu salah satu payung identitas gender *queer*. Jadi bukan laki-laki atau perempuan, but *non-binary*.

P: *Can you be non-binary and be straight?*

P5: *Of course. You can be non-binary and be straight, gay, lesbian, bisexual. It doesn't matter* karena gender dan orientasi seksual itu berbeda.

P: Menurut pengalaman kamu selama menjadi seorang *non-binary* dan *gay* itu bagaimana sih?

P5: Pengalaman aku sebagai seorang *non-binary* dan *gay* dalam konteks apa? Di Indonesia?

P: Iya, selama ini bagaimana pengalamannya, suka dukanya?

P5: Ya pertama-tama aku bangga dengan identitas gender dan orientasi seksualku. Sebagai *non-binary* di Indo tentunya masih jarang banget ya ditemui dan masih banyak yang gak tau dan bingung kalau misalnya kita bilang kita itu *non-binary*. Kalau *gay* sih udah pada tahu ya.

P: Terus kalau misalnya mereka kayak bingung gitu kamu jelasin nggak ?

P5 : Jelasin sih, cara aku jelasin simple aja aku bukan cewek dan juga bukan cowok. Kebanyakan dari mereka itu menghubungkan seks atau jenis kelamin dengan gender, padahal sebenarnya itu dua hal yang berbeda. Seks itu *biologic* sedangkan gender itu konstruksi sosial. Kalau mereka masih bingung aku biasa suruh mereka google aja hahaha. Tapi *most of the time* mereka nangkep sih.

P : *And they accept your identity?*

P5: *Yeah, some accept, some don't.*

P: Menurutmu kenapa ada yang bisa menerima dan ada yang nggak bisa menerima?

P5: Mungkin yang bisa terima itu karena mereka udah terbiasa dan punya pengetahuan yang cukup dengan label-label gender dan orientasi seksual yang *queer*, nah yang gak bisa terima itu karena mereka masih asing dengan label identitas *queer*.

P: Sejak kapan kamu tau kalau kamu *non-binary* dan *gay*?

P5: Kalau *gay* itu dari SMP, gara-gara aku gak sengaja nonton video porno yang *gay* dan ternyata aku suka hahahahaha, lalu kalau *non-binary* sih pas udah kuliah. Aku tuh selalu merasa gak bisa *fit in* dengan gender apapun dari dulu, jadi bisa dibilang aku *experience gender dysphoria* itu udah lama, tapi aku gak pernah tahu label-label gender lain selain laki-laki atau perempuan, jadi aku nggak gimana *well-informed*. Nah, baru tahunya itu pas udah kuliah aku nonton video youtube tentang *non-binary* dan pada saat itulah aku mendapatkan *epiphany, yes this is me*.

P: Video youtube apa?

P5: Itu video dokumenter gitu tentang *non-binary* dan mereka menggunakan *pronouns gender neutral they/them*.

P: Kalau kamu juga pakai *pronouns* itu?

P5: Aku pakai *pronouns he/they*.

P: Menurut kamu kenapa *pronouns* itu penting?

P5: Menurut aku sih itu sebagai salah satu validitas identitas sih. Aku senang aja kalau misalnya ada yang pakai *pronouns* yang bener buat aku.

P: Kalau konteksnya di Indo kan pakai bahasa Indonesia ya gak ada *pronouns* Inggris, nah itu gimana cara manggil orang-orang *non-binary* tanpa menyinggung perasaan mereka?

P5: Kalau di sini kan kadang manggilnya “mas” atau nggak “mbak” ya, kalau aku lebih prefer dipanggil “kak” ja sih. Itu udah yang paling nyaman.

P: Pronouns ini juga pernah ada dmention ya di *Queer Eye*

P5: Iya yang *scene* si Jonathan di salon sama cowok yang dari Texas itu.

P: Terus menurutmu gimana? Apakah penjelasannya si Jonathan itu udah mewakili?

P5: Iya menurut aku itu sangat mewakili sih.

P: *I see, that's cool.* Lalu, aku mau tahu dong cara kamu menerima diri kamu akan identitas *queer* itu gimana ?

P5: *Oh it took me almost my whole life to accept myself for who I am, especially when you don't really have a loving family, but fortunately I met some friends who understood my situation and they taught me about self-acceptance.* Dan di situ aku sadar aku nggak sendiri, ada orang yang menjadi *support system* buat aku.

P: Kamu udah *come out* sama keluarga?

P5: *Oh no, and I will never. They will literally disown me* hahahaha

P: *Aww, I'm sorry.*

P5: *It's okay,* yang penting aku udah *come out* dengan orang-orang yang memang *care* dengan aku dan mereka bisa menerima aku apa adanya.

P: Kalau boleh tahu, alasan keluarga kamu nggak bisa menerima kenapa?

P5: Karena keluarga aku tuh emang sangat konservatif. *They are all pretty mysoginistic, what makes you think they won't be homophobic?*

P: Mereka *mysoginistic*?

P5: Iya. Mereka masih menganggap laki-laki tuh derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan. *Especially my dad.*

P: Terus kamu sendiri sebelum *accepting your queer identity*, apakah kamu juga punya pandangan yang konservatif?

P5: Nggak sih. Pandangan aku berbeda jauh sama keluargaku. *They think they are better than everyone else.* Aku dari dulu tuh emang *the black sheep of the family.* Pas masih sekolah aku juga *rebellious* banget. Coba bayangin aku suatu hari *come out*.. *Surprise!!!* hahaha

P: Hahaha pasti kaget banget ya. Aku mau tahu dong bagaimana pendapat kamu mengenai isu dan realitas komunitas *queer* yang ada di Indonesia.

P5: Menurut aku sih komunitas *queer* yang ada di Indonesia masih kebanyakan menerima perilaku diskriminasi ya. *But I think it's also getting better, especially* di kota besar, *like* di Jakarta, menurut aku udah lumayan progresif. Tergantung lingkungan dan *social circle* juga sih.

P: Darimana kamu mendapatkan informasi mengenai topik dan masalah *queer*?

P5 : Dari pengalaman, media, dari internet, *especially youtube. I learn almost everything from there.*

P: Menurut kamu bagaimana sih media Indonesia dalam meng-*cover* topik atau isu tentang *queer*?

P5: Menurut aku sih media Indonesia masih cenderung kontra dalam topik *queer* ya. Karena mayoritas masih menganggap ini bukan sesuatu yang “normal”.

P: Kamu ada keluarga atau teman yang juga *queer*?

P5: Kalau keluarga sih *I don't know*. Teman banyak sih yang *queer*. Rata-rata temenku itu *queer*. Seneng sih punya banya temen *queer*, jadinya aku bisa jadi diri sendiri sama mereka dan sebaliknya.

P: Oh jadi kayak ada *sense of belonging* gitu ya?

P5: Iya bener banget

P: Menurut kamu di *Queer Eye* ini ada menunjukkan *sense of belonging* dan *sense of community* juga nggak?

P5: Ada kok. Gak perlu jauh-jauh, dari *cast* nya aja sudah tercipta *sense of community*. Mereka menunjukkan kekompakan dan mereka juga *share value* yang sama.

P: Coba lihat *scene* ini, masih ingat nggak? Menurutmu aspek apa saja dan mengapa ini bisa dikatakan adanya rasa kebersamaan yang bisa mengacu pada penerimaan *queer*.

P5: Bayangin kalau misalnya Jess nggak ketemu sama orang-orang ini yang bisa mengerti struggle dan menerima Jess untuk tinggal bersama. *I don't think she can make it. It's obvious that it's not an instant fix*, tapi setidaknya Jess masih bisa hidup sebagai dirinya sendiri.

P: *I see. Oke next question, kenapa kamu menonton Queer Eye?*

P5: Karena aku lihat *trailer* nya dari Instagram dan aku tertarik.

P: Terus apa yang kamu sukai dari *Queer Eye* dan mengapa?

P5: Hmm aku suka karena seru lihat *makeover* kehidupan orang, seakan-akan hidupku juga *dimakeover* hahahha

P: Kamu lebih suka lihat *makeover* yang *guestnya cis straight* atau yang *queer*?

P5: Aku suka lihat dua-duanya sih

P: Lebih suka yang mana ?

P5: Mungkin yang *queer* ya, soalnya seneng ngelihat orang-orang yang sama kayak aku. I guess lebih *relate* aja.

P: Boleh kasih contoh episode yang mana yang kamu sukai?

P5: Episode yang aku suka itu yang *transgirl* itu

P: Oh, Angel?

P5: *Yeah I think her name is Angel.*

P: Kenapa kamu suka sama episode itu?

P5: Karena aku suka lihat perkembangan si Angel yang nggak PD dengan diri dia *outside of the gym and her identity as weightlifter* jadi semakin *confident as just being herself, just Angel.*

P: *I see*, terus kamu ada gak yang tidak disukai dari *Queer Eye*?

P5: Apa ya? Nggak ada sih, aku *enjoy* kok nontonnya.

P: Lalu apakah kamu dapat pelajaran atau hal baru dari *Queer Eye*?

P5: Ada

P: Apa?

P5: Dapat idola baru, aku *ngefans* banget sama Antoni hahahahaha

P: *Lol*

P5: *Girl, seriously he is so charming*

P: Jadi dia member favorit kamu dari cast *Queer Eye*?

P5: Iya

P: Terus pendapatmu buat member yang lain gimana?

P5: Yang lain aku juga suka kok. *I like Tan France's fashion knowledge*, lalu Karamo *feels like a really warm and genuine person*, Jonathan juga dia orangnya benar-bener yang *radiate positive energy and they are non-binary like me* jadi ada rasa *comradery, if you know what I mean*. Bobby aku sukanya kayaknya dia orang yang bisa diajak julid gitu hahaha *I want be best friends with him.*

P: Menurut kamu *gender expression non-binary* yang ditunjukkan oleh Jonathan ini mirip nggak dengan ekspresi gender kamu?

P5: Sebenarnya nggak ada yang benar atau salah sih. *You can identify as non-binary and be masculine or feminine or androgynous* karena *gender expression* itu nggak sama dengan *gender identity*. *You can be a man and act feminine and vice versa. At the end of they it's just a label for you to understand yourself more.*

P: *Okay gotcha, next*, bagaimana pendapat kamu mengenai pesan penerimaan *queer* yang diperlihatkan dari acara televisi *Queer Eye*?

P5: Menurutku pesannya positif sih, mengajak orang-orang untuk menerima komunitas *queer* dan memberhentikan stigma di masyarakat.

P: Stigma masyarakat seperti apa?

P5: Stigma yang membuat masyarakat nggak bisa menerima komunitas *queer* karena merasa *queer* itu adalah sesuatu yang tidak normal

P: Menurut kamu apa yang membuat *queer* ini menjadi stigma di masyarakat Indonesia?

P5: Menurutku karena masyarakat hanya menerima heteroseksual dan gender yang sudah ditentukan dari lahir, dan sesuatu yang di luar itu adalah hal yang menyimpang norma. *So I guess heteronormativity.*

P: Menurut kamu apa sih sebenarnya yang ingin disampaikan oleh acara *Queer Eye* ini?

P5: Menurut aku yah *Queer Eye* ini mengajarkan kita untuk *be our selves*.

P: Bisa dikategorikan *self love*?

P5: Iya bisa banget. Bener, *self love*.

P: *Self love* ini kira-kira bisa mengarah ke penerimaan *queer* nggak?

P5: Bisa. Dengan mencintai diri kita kan berarti kita udah bisa menerima diri kita apa adanya.

P: Lalu yang nonton gimana? Apakah dengan menerima pesan *self love* ini mereka juga bisa menerima *queer*?

P5: Iya. Menurut aku bisa. Penonton yang *queer* mereka bakal terinspirasi untuk semakin bangga dengan identitas *queer* mereka. Penonton yang bukan *queer*, mereka juga terinspirasi dan jadi semakin mengerti tentang pengalaman komunitas *queer*. *It will all lead to acceptance.*

P: Menurut kamu *Queer Eye* ini sudah memberikan representasi yang akurat belum terhadap komunitas *queer*? Mengapa ?

P5: Cukup akurat sih, cuma aku harap mereka lebih banyak mendatangkan tamu transgender seperti *non-binary*, *genderfluid*, *genderqueer*, dan lain sebagainya.

P: I see, menurut kamu *Queer Eye* (2018) bisa mengubah pandangan warga Indonesia terhadap penerimaan LGBTQ+ nggak? Mengapa?

P5: Bisa sih, semakin sering mereka nonton, aku rasa bakal berubah juga pandangan mereka terhadap *queer*, *or that's what I hope.*

P: Oke, cukup sampai di situ saja pertanyaannya untuk interview ini. Thank you P5 udah mau berpartisipasi.

P5: Sama-sama Dian, *good luck* ya ngerjainnya.

P: *You too, see you*

P5: *See you*

LAMPIRAN TANGKAPAN LAYAR TRIANGULASI VERIFIKASI

PARTISIPAN 1

TANGGAL: 10 JANUARI 2023

PUKUL: 14:24 PM

MEDIA / LOKASI: LINE



PARTISIPAN 2

TANGGAL: 10 JANUARI 2023

PUKUL: 14:53 PM

MEDIA / LOKASI: LINE



PARTISIPAN 3

TANGGAL: 10 JANUARI 2023

PUKUL: 15:22 PM

MEDIA / LOKASI: LINE

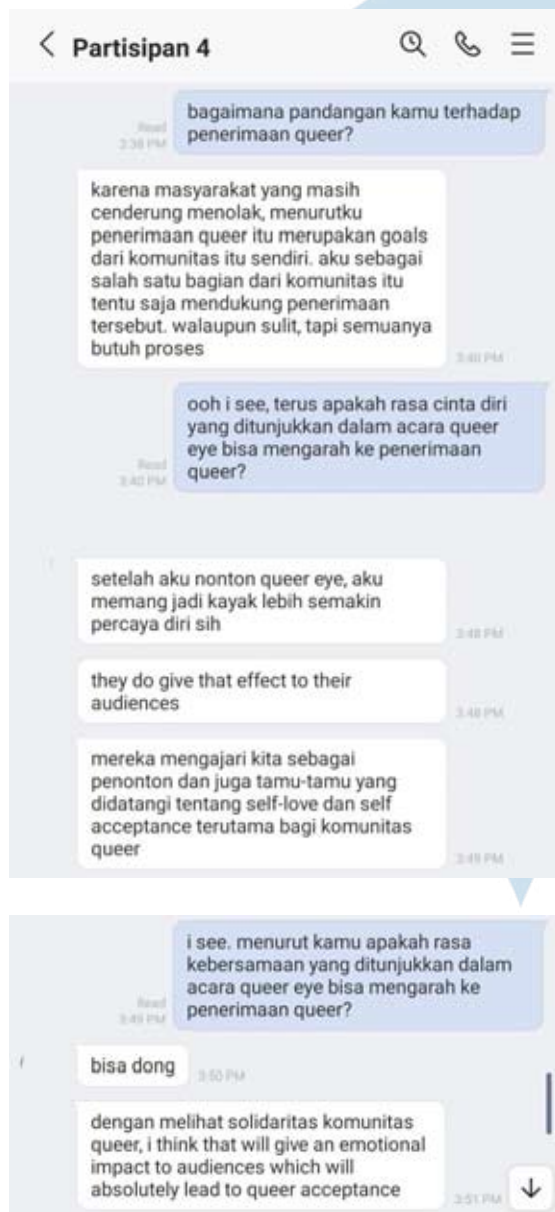


PARTISIPAN 4

TANGGAL: 10 JANUARI 2023

PUKUL: 15:38 PM

MEDIA / LOKASI: LINE



PARTISIPAN 5

TANGGAL: 10 JANUARI 2023

PUKUL: 15:51 PM

MEDIA / LOKASI: LINE

